

**ANALISIS PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI TANDAN BUAH
SEGAR (TBS) PADA PERKEBUNAN KELAPA SAWIT PT. PERMATA
HIJAU GROUP KAB. PADANG LAWAS**

Disusun Oleh:

NUR INSAN HASIBUAN

NIM 51.14.1.047

Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi (S.Akun)

Pada Jurusan Akuntansi Syariah

Program Studi

Akuntansi Syariah



AKUNTANSI SYARIAH

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

MEDAN

2018

**ANALISIS PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI TANDAN BUAH
SEGAR (TBS) PADA PERKEBUNAN KELAPA SAWIT PT. PERMATA
HIJAU GROUP KAB. PADANG LAWAS**

Oleh:

NUR INSAN HASIBUAN

NIM 51.14.1.047

Program Studi

AKUNTANSI SYARIAH



AKUNTANSI SYARIAH

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

MEDAN

2018

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul :

**ANALISIS PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI TANDAN BUAH
SEGAR (TBS) PADA PERKEBUNAN KELAPA SAWIT PT. PERMATA
HIJAU GROUP KAB. PADANG LAWAS**

Oleh :

NUR INSAN HASIBUAN

NIM. 51.14.1.047

Dapat Disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi (S.Akun)
Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Akuntansi Syariah
Medan, 28 September 2018

Pembimbing I

Dr. Muhammad Yafiz, M.Ag

NIP.197604232003121002

Pembimbing II

Kamila, SE, Ak, M.Si

NIP.197910232008012014

Mengetahui

Ketua Jurusan Akuntansi Syariah

Hendra Harmain SE, M.Pd

NIP. 197305101998031003

ABSTRAK

Skripsi berjudul “Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Tandan Buah Segar (TBS) Pada Perkebunan Kelapa Sawit PT. Permata Hijau Group Kab. Padang Lawas” atas nama Nur Insan Hasibuan, di bawah bimbingan Bapak Dr. Muhammad Yafiz, M.Ag selaku Pembimbing Skripsi I dan Ibu Kamila, SE, M.Si selaku pembimbing Skripsi II.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penyajian, perhitungan, dan pembebanan komponen-komponen biaya dalam menentukan harga pokok produksi yang diterapkan perusahaan, serta untuk mengetahui apa saja alokasi komponen-komponen dalam penentuan Harga Pokok Produksi (HPP) yang dilakukan oleh perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dan untuk memperoleh data yang diperlukan, penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, dan dokumentasi. Jenis data yang digunakan adalah primer dan sekunder. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam penentuan HPP Tandan Buah Segar perusahaan belum melakukan perhitungan sesuai dengan SAK. Karena terdapat kesalahan perusahaan dalam mengalokasikan setiap komponen-komponen akuntansi. Adapun alokasi yang tidak sesuai dengan SAK yaitu perusahaan mencatat iuran hasil hutan dan dana reboisasi pada biaya bahan baku sedangkan biaya tersebut tidak berhubungan langsung dengan penentuan harga pokok produksi, sehingga harga pokok produksi menjadi lebih tinggi. Kemudian pada alokasi biaya angkut perusahaan mencatat biaya pengangkutan bahan baku pada Biaya *Overhead*, sehingga biaya *Overhead* menjadi lebih besar dari yang seharusnya. Kemudian biaya Astek dan THR dicatat seluruhnya ke dalam biaya Adm dan Umum dan tidak memisahkan antara biaya Astek dan THR tenaga kerja kantor dan lapangan. Akibatnya penentuan HPP dan laporan laba rugi tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Penulis menyarankan sebelum menentukan HPP, perusahaan hendaknya berpedoman pada SAK, agar data yang dilaporkan dapat diakui kebenarannya. i

Kata kunci terdiri dari : TBS, HPP, Laba Rugi, IHH, DR, Biaya angkut, Astek dan THR.

KATA PENGANTAR

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Alhamdulillahirobbil'alamin,

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan Rahmad dan Karunia-Nya, karena atas segala Rahmat dan Hidayah-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Tandan Buah Segar (TBS) Pada Perkebunan Kelapa Sawit PT. Permata Hijau Group Kab. Padang Lawas”**.

Adapun maksud dari penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana 1 (S1) jurusan Akuntansi Syariah di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Atas berkat bantuan dari berbagai pihak yang telah berkenan untuk memberikan segala yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Allah SWT. yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Andri Soemitra, MA selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, karena telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk mengikuti kegiatan perkuliahan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
3. Bapak Dr. Muhammad Yafiz, M.Ag selaku wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, sekaligus sebagai Pembimbing Skripsi I penulis yang telah berkenan mengarahkan dan sabar dalam membimbing penulis sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
4. Ibu Kamila, SE, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, sekaligus sebagai Pembimbing Skripsi II penulis yang telah berkenan mengarahkan dan sabar dalam membimbing penulis sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.

5. Bapak Hendra Harmain, M.Pd selaku ketua jurusan Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, sekaligus sebagai Penasehat Akademik penulis yang telah dengan sabar membimbing penulis sehingga penulis sampai ke tahap sekarang ini.
6. Segenap Bapak Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
7. Pihak PT. Permata Hijau Group Kab. Padang Lawas yang sudah menerima penulis untuk melakukan riset dalam penyiapan skripsi ini.
8. Seluruh staf akademik Jurusan Akuntansi Syariah yang telah memberikan bantuan jasa dalam bidang keadministrasian kepada penulis selama menjadi mahasiswa.
9. Kepada kedua orang tua saya, ibu yang selalu support dan mengingatkan saya serta memberikan dana demi terselesainya skripsi ini. Kepada Alm. Ayah saya yang meskipun tidak berjumpa secara langsung tapi saya yakin ayah selalu mendoakan untuk keberhasilan saya kepada Sang Khaliq.
10. Untuk saudara kandung saya, Abanganda Sahrir Gunawan Hasibuan dan Darajat Hasibuan, S.Pd. Kakanda Siti Dour Hasibuan, Siti Mas Dinar Hasibuan, Siti Nur Hayat Hasibuan yang selalu memberikan semangat serta dukungan kepada penulis. Memberikan fasilitas dan dana untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Untuk suami saya tercinta Muhammad fahrul daulay yang selalu memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Untuk sahabat saya Hotmartua Nasution, Nurazizah, Khaliza Rahmadhani, Sri Darma Yanti, Lili Safitri, Suheni Safitri Hasibuan, Pinta Romaito, Weni Rozalini, Tina Khoiroh Nasution dan Lilis Suryani yang senantiasa membantu dan memberikan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Teman-teman Angkatan 2014 jurusan Akuntansi Kelas B.
14. Kepada seluruh responden yang telah membantu dalam memperoleh data dan informasi untuk penulis.

15. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan bantuan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga amal baik yang diberikan kepada penulis mendapat imbalan dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, dan bagi semua pihak pada umumnya.

Medan, 28 September 2018

Nur Insan Hasibuan

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN.....	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4

BAB II KAJIAN TEORITIS

A. Tinjauan Pustaka	5
1. Pengertian Analisis.....	5
2. Pengertian Akuntansi Biaya.....	6
3. Harga Pokok Produksi	8
a. Pengertian Harga Pokok Produksi.....	8
b. Manfaat Informasi Harga Pokok Produksi	10
4. Klasifikasi Biaya	11
5. Unsur – Unsur Harga Pokok Produksi	15
6. Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi	24
7. Karakteristik Industri Perkebunan Kelapa Sawit	28
8. Produksi dalam Islam	34
B. Penelitian Terdahulu.....	36
C. Kerangka Teoritis	40

BAB III	METODE PENELITIAN	
A.	Pendekatan Penelitian	41
B.	Lokasi dan Waktu Penelitian	41
C.	Jenis dan Sumber Data	41
D.	Teknik Pengumpulan Data	42
E.	Gambaran Umum Isi Skripsi.....	43
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A.	Gambaran Umum Perusahaan.....	44
1.	Sejarah Singkat Perusahaan	44
2.	Visi dan Misi Perusahaan.....	45
3.	Struktur Organisasi Perusahaan	46
4.	Aktivitas Perusahaan	54
B.	Hasil Penelitian dan Pembahasan	56
1.	Hasil Penelitian	56
a.	Analisis Perhitungan Biaya Produksi	56
b.	Analisi Perhituang Biaya IHH dan Dana Reboisasi.....	61
c.	Analisis Perhitungan Biaya Angkut	62
d.	Analisis Perhitungan Biaya Astek.....	63
e.	Analisis Perhitungan Biaya THR	63
2.	Pembahasan	64
a.	Analisis Perhitungan Biaya Produksi	64
b.	Analisi Perhituang Biaya IHH dan Dana Reboisasi...	66
c.	Analisis Perhitungan Biaya Angkut	67
d.	Analisis Perhitungan Biaya Astek.....	69
e.	Analisis Perhitungan Biaya THR	70
f.	Analisis Penentuan dan Pelaporan HPP	71

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	77
B. Saran	78

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Halaman
I.1 Perhitungan Harga Pokok Produksi	1
I.2 Perhitungan Laba Rugi	3
II.1 Formula Perhitungan pembebanan BOP	22
II.2 Contoh Laporan Harga Pokok Produksi Perpectual	27
II.3 Biaya Tanaman Belum Menghasilkan	33
II.4 Penelitian Terdahulu	36
IV.1 Laporan Harga Pokok Produksi	56
IV.2 Laporan Laba Rugi	59
IV.3 Perbandingan Komponen HPP	65
IV.4 Perhitungan Bahan Baku	68
IV.5 Perbandingan Laporan HPP	71
IV.6 Laporan Harga Pokok Produksi yang telah disesuaikan	73
IV.7 Laporan Laba Rugi yang telah disesuaikan	74
IV.8 Perbandingan Data Perusahaan Dan Data Penulis.....	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Teoritis.....	40
Gambar 1.2 Struktur Organisasi.....	48

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Harga pokok produksi merupakan harga pokok dari suatu barang yang diproduksi, yang terdiri dari biaya-biaya produksi ditambah dengan persediaan barang dalam proses.¹ Apabila harga pokok produksi yang ditetapkan oleh perusahaan terlalu tinggi, maka perusahaan akan memperoleh laba yang lebih rendah dari nilai yang wajar. Sebaliknya, jika harga pokok produksi yang ditetapkan oleh perusahaan terlalu rendah, maka tingkat laba yang akan diperoleh perusahaan akan lebih tinggi dari nilai yang wajar. Dapat diketahui bahwa harga pokok produksi itu meliputi biaya yang dikorbankan untuk memproses bahan baku, barang setengah jadi sampai menjadi barang akhir untuk dijual.

PT. Permata Hijau Group adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang perkebunan kelapa sawit. Dan pengolahan Tandan Buah Segar (TBS) menjadi minyak sawit CPO (*Cruide Palm Oil*). Produksi yang dihasilkan oleh perusahaan merupakan produk *standard* dan sifat produksinya bersifat terus menerus sehingga dalam penentuan harga pokok produksi perusahaan menggunakan metode harga pokok proses. Berikut perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh perusahaan periode 2016 dapat dilihat pada tabel 1.1:

Tabel 1.1 Perhitungan Harga Pokok Produksi Per 31 Desember 2016

Keterangan	(Rp)
Biaya Bahan Baku	
Persediaan awal	543.977.069,00
Pembelian	1.112.542.411,00
Biaya angkut	-
Biaya iuran hasil hutan (IHH)	46.291.758,00
Biaya dana reboisasi (DR)	35.560.157,00
Persediaan yang tersedia	1.738.391.395,00
Persediaan akhir	(730.678.590,00)
Pemakaian bahan baku	1.007.712.805,00

Sumber : PT. Permata Hijau Group

¹ Kamilah, *Akuntansi Biaya*, (Medan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara, 2014), h.32.

Dapat dilihat bahwa pada tabel tersebut perusahaan membebankan Iuran Hasil Hutan (IHH) sebesar Rp. 46.291.758,- dan biaya Dana Reboisasi (DR) Rp. 35.560.157,- kedalam biaya harga pokok produksi. Seharusnya biaya IHH dan DR tidak berhubungan dengan perhitungan harga pokok produksi, seharusnya komponen tersebut dialokasikan kedalam biaya operasional pada laporan laba rugi. Karena biaya operasional merupakan seluruh pengorbanan dan biaya-biaya komersil yang dikeluarkan perusahaan untuk menunjang, mendukung dan mendanai kegiatan operasional perusahaan demi mencapai tujuan yang ditargetkan. Akibat dari kesalahan alokasi komponen ini biaya bahan baku terlalu tinggi dari yang seharusnya.

Dari tabel tersebut juga dapat kita lihat pada pembelian bahan baku, perusahaan menggunakan prinsip *FOB Shipping Point* sebagai syarat penyerahan barang yang dibeli, biaya yang diperhitungkan oleh perusahaan sebagai bahan baku sebesar harga faktur, perusahaan membeli TBS seharga Rp. 1.112.542.411,- harga tersebut belum termasuk biaya pengangkutan masuk. Namun, perusahaan tidak mencatat biaya angkut sebesar Rp. 84.118.529,- kedalam biaya bahan baku, perusahaan justru mencatat biaya angkut tersebut kedalam biaya *Overhead*. Hal ini akan mempengaruhi kewajaran harga perolehan bahan baku. Atas perlakuan tersebut menyebabkan biaya *Overhead* menjadi lebih besar dari semestinya, sedangkan biaya bahan baku menjadi lebih rendah dari semestinya.

Menurut PSAK No.14 Paragraf 07 (lampiran 1) bahwa biaya pembelian persediaan meliputi harga pembelian, bea masuk dan pajak lainnya (kecuali yang kemudian dapat ditagih kembali oleh perusahaan kepada kantor pajak), dan biaya pengangkutan, penanganan dan biaya lainnya yang secara langsung dapat diatribusikan pada perolehan barang jadi, bahan dan jasa.²

Kemudian dalam menentukan harga pokok produksi, perusahaan tidak melakukan alokasi perhitungan komponen-komponen biaya secara tepat. Yaitu pada biaya THR, perusahaan membebankan seluruh biaya THR sebesar Rp. 32.353.049,- sebagai biaya administrasi dan umum dilaporan laba rugi, namun

² Ikatan Akuntansi Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan*, (Jakarta: Salemba Empat, 2007).

didalam biaya THR tersebut terdapat biaya tenaga kerja lapangan sebesar Rp. 20.113.049,- seharusnya biaya tersebut dibebankan atau dialokasikan kepada biaya *Overhead* di laporan harga pokok produksi. Akibatnya harga pokok produksi menjadi lebih kecil dari yang seharusnya. Sama halnya dengan pengalokasian komponen biaya Astek. Perusahaan hanya mencatat total biaya astek sebesar Rp. 36.381.396,- di laporan laba rugi sebagai biaya adm dan umum. Namun didalam biaya astek tersebut terdapat biaya astek tenaga kerja lapangan sebesar Rp. 32.422.784,- seharusnya biaya astek tenaga kerja lapangan tersebut dibebankan atau dialokasikan kedalam biaya *Overhead*. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel 1.2 berikut:

Tabel 1.2 Perhitungan Laba Rugi Per 31 Desember 2016

Pendapatan		Rp. 4.543.560.327,00
Persediaan awal	Rp. 659.844.049,00	
Harga pokok produksi	Rp. 2.272.371.931,00	
Persediaan akhir	Rp. (790.435.241,00)	
Harga pokok penjualan		Rp. 2.141.780.739,00
Laba kotor		Rp. 2.401.779.588,00
Biaya operasional	Rp. 518.029.675,00	
Biaya adm dan umum		
Biaya THR	Rp. 32.353.049,00	
Biaya ASTEK	Rp. 36.381.396,00	

Sumber : PT. Permata Hijau Group

Kesalahan dalam alokasi biaya astek ini mengakibatkan harga pokok produksi menjadi lebih kecil dari yang seharusnya, sehingga laba perusahaan juga menjadi lebih kecil dari yang seharusnya, karena pengurangan dari biaya administrasi dan umum yang dibebankan pada laporan laba rugi. Dari permasalahan yang diuraikan diatas, penelitian ini menarik untuk diteliti karena jika perusahaan salah dalam menentukan harga pokok produksi, yang disebabkan oleh kesalahan dalam mengalokasikan komponen-komponen akuntansi bisa jadi perusahaan merugi karena ternyata biaya yang dikeluarkan tidak sebanding dengan pendapatan yang diperoleh. Banyak perusahaan yang salah dalam penentuan harga pokok produksi karena mengira harga pokok produksi sama dengan harga jual. Sebenarnya keduanya berbeda, karena harga jual telah ditambah dengan keuntungan yang diinginkan perusahaan sedangkan harga pokok produksi tidak. Maka penulis

tertarik untuk membahas dan melakukan penelitian tentang harga pokok produksi dengan judul : **”Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Tandan Buah Segar (TBS) Pada Perkebunan Kelapa Sawit PT. Permata Hijau Group Kab. Padang Lawas.”**

B. Batasan Masalah

Agar batasan masalah dalam penelitian ini tidak meluas, maka penulis membatasi diri hanya berkaitan dengan “Analisa Penentuan Harga Pokok Produksi Tandan Buah Segar (TBS) Pada Perkebunan Kelapa Sawit PT. Permata Hijau Group Kab. Padang Lawas.”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Penentuan Harga Pokok Produksi Tandan Buah Segar (TBS) PT. Permata Hijau Group Kab. Padang Lawas sesuai dengan SAK?
2. Apa saja alokasi komponen-komponen yang menjadi penentuan Harga Pokok Produksi pada perusahaan PT. Permata Hijau Group Kab. Padang Lawas?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah Penentuan Harga Pokok Produksi Tandan Buah Segar (TBS) PT. Permata Hijau Group Kab. Padang Lawas sesuai SAK.
2. Untuk mengetahui apa saja alokasi komponen-komponen yang menjadi penentuan Harga Pokok Produksi yang dilakukan oleh PT. Permata Hijau Group Kab. Padang Lawas?

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Dapat menambah wawasan penulis dalam penerapan perhitungan harga pokok produksi perusahaan sesuai dengan SAK.
2. Dapat berguna dan bermanfaat bagi perusahaan sebagai pedoman dalam menghitung dan mengalokasikan harga pokok produksi.
3. Sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka atau landasan teoritis adalah pembahasan tentang laporan-laporan atau karya ilmiah yang langsung maupun tidak langsung dengan penelitian. Landasan teoritis diperlukan untuk membangun teori yang akan dipergunakan dalam memecahkan masalah penelitian dan merumuskan hipotesis. Landasan teori dapat berbentuk uraian kualitatif, atau model matematis, atau persamaan-persamaan yang langsung berkaitan dengan ilmu yang diteliti. Berikut ini akan dibahas beberapa teori yang terkait dengan penelitian yang berjudul “Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Tandan Buah Segar (TBS) pada Perkebunan Kelapa Sawit PT. Permata Hijau Group Kab. Padang Lawas” baik secara umum maupun dalam lingkup islam.

1. Pengertian Analisis

Pengertian analisis dapat kita ketahui melalui kamus besar bahasa Indonesia, yang menjelaskan bahwa pengertian analisis adalah sebagai berikut:

- a. Penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dsb) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkaranya, dsb).
- b. penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaah bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.
- c. Penjabaran sesudah dikaji sebaik-baiknya.
- d. Proses pemecahan persoalan yang dimulai dengan dugaan akan kebenarannya.
- e. Proses akal yang memecahkan masalah kedalam bagian-bagiannya menurut metode yang konsisten untuk mencapai pengertian tentang prinsip-prinsip dasarnya.³

Dari defenisi yang diuraikan diatas, dapat kita simpulkan bahwa analisis merupakan suatu proses pemecahan masalah dengan meneliti pokok permasalahan yang kemudian ditelaah kedalam bagian-bagian untuk mengetahui

³Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka)

sumber permasalahan yang sebenarnya terjadi. Sehingga diharapkan dengan melakukan analisis harga pokok produksi dapat membantu perusahaan kelapa sawit dalam menentukan harga pokok produksi, yang akan mempengaruhi dalam pengambilan keputusan sehingga meminimalisir kerugian.

2. Pengertian Akuntansi Biaya

Sebelum membahas mengenai pengertian akuntansi biaya terlebih dahulu penulis membahas tentang pengertian akuntansi secara umum. Akuntansi dapat didefinisikan sebagai suatu proses identifikasi, pengukuran, pencatatan, pengelompokan, peringkasan, pelaporan, dan penganalisaan.⁴ Akuntansi terdiri dari akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen, dimana akuntansi dapat diartikan sebagai bahasa bisnis yang sangat erat hubungannya dengan badan usaha maupun perorangan. Definisi akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen dapat dijelaskan sebagai berikut :

Akuntansi keuangan adalah salah satu bidang akuntansi yang berhubungan dengan pelaporan keuangan untuk pihak-pihak diluar perusahaan. Yaitu dengan tujuan untuk menyajikan laporan keuangan di suatu usaha atau organisasi tertentu untuk kepentingan pihak eksternal.

Akuntansi manajemen adalah salah satu bidang akuntansi yang bertujuan untuk mengendalikan kegiatan perusahaan, memonitori arus kas, dan menilai alternatif dalam pengambilan keputusan.⁵ Yaitu untuk menyajikan laporan-laporan di suatu satuan usaha atau organisasi tertentu untuk kepentingan pihak internal dalam rangka melaksanakan proses manajemen yang meliputi perencanaan, pembuatan keputusan, pengorganisasian dan pengarahan serta pengendalian.

Agar manajemen dapat menjalankan tugasnya dengan baik, maka harus mempunyai informasi lengkap mengenai perusahaan atau bagian dari perusahaan diantaranya berbagai macam informasi adalah biaya. Oleh karena itu terasa perlunya sistem akuntansi biaya.

⁴ Soemarso, *Akuntansi Suatu Pengantar*, (Jakarta:Salemba Empat,2004), h.3.

⁵ *Ibid.*, h. 7.

Akuntansi biaya merupakan proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya. Pembuatan dan penjualan produk dan jasa, dengan cara-cara tertentu serta penafsiran terhadapnya. Akuntansi biaya dalam perhitungan harga pokok produksi berperan untuk menetapkan, menganalisa dan melaporkan pos-pos biaya yang mendukung laporan keuangan sehingga dapat menunjukkan data yang wajar. Akuntansi biaya juga menyediakan data yang berkaitan dengan biaya untuk berbagai tujuan salah satunya untuk penetapan harga pokok penjualan maka biaya yang terjadi dalam perusahaan harus digolongkan dan dicatat dengan sebenarnya sehingga memungkinkan perhitungan harga pokok produksi dilakukan secara teliti.

Akuntansi biaya membantu manajemen dalam masalah klasifikasi biaya, yaitu pengelompokan biaya kedalam kelompok tertentu menurut persamaa yang ada untuk memberi informasi yang sesuai dengan kebutuhan manajemen. Pengklasifikasian biaya adalah proses pengklasifikasian biaya secara sistematis atau keseluruhan elemen yang ada kedalam golongan tertentu untuk dapat memberikan yang lebih punya arti atau lebih penting. Informasi biaya harus disesuaikan dengan tujuan penggunaan informasi biaya oleh pemakainya.⁶

Sedangkan penjelasan mengenai sistem akuntansi biaya adalah suatu sistem akuntansi yang menggunakan sistem akuntansi persediaan *perpetual* untuk tiga persediaan produksi : bahan baku langsung, barang dalam proses, dan barang jadi. Akuntansi biaya membahas mengenai konsep dan perhitungan biaya, pengendalian biaya, nilai harga pokok produksi dan harga pokok penjualan, serta membantu dan melengkapi manajemen dengan alat-alat yang dibutuhkan untuk aktivitas perencanaan dan pengendalian, memperbaiki kualitas dan efisiensi, serta membuat keputusan-keputusan yang bersifat rutin maupun strategis.⁷

Jadi sistem akuntansi biaya merupakan sistem akuntansi yang digunakan untuk mengumpulkan, menggolongkan, mencatat dan meringkas secara sistematis biaya dalam suatu kesatuan organisasi perusahaan, serta menyajikan dalam bentuk

⁶ Mulyadi, *Akuntansi Biaya* edisi ke 5, (Jakarta: Erlangga, 2001), h. 38.

⁷ Kamilah, *Akuntansi Biaya*, (Medan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara, 2014), h.2.

laporan biaya produksi kepada pihak-pihak yang memerlukan informasi biaya. Akuntansi biaya tidak terlepas dari perusahaan industri (manufaktur).

Perusahaan manufaktur adalah perusahaan dimana proses perubahan bahan baku menjadi barang setengah jadi, atau barang jadi, melalui tenaga kerja atau fasilitas pabrik. Beberapa fungsi perusahaan manufaktur sama dengan organisasi perusahaan dagang, hanya perlu dilengkapi dengan akuntansi mengenai proses produksi. Dengan demikian akuntansi untuk perusahaan industri ini akan lebih rumit dibandingkan dengan akuntansi perusahaan dagang. Oleh karena itu laporan yang dibuat secara periodik harus dapat memberi informasi yang lengkap untuk mengambil keputusan.

3. Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi atau *products cost* merupakan elemen penting untuk menilai keberhasilan (*performance*) dan perusahaan dagang maupun manufaktur. Harga pokok produksi mempunyai kaitan erat dengan indikator-indikator tentang suksesnya perusahaan. Sehingga tidak terjadi kesalahan dalam menentukan biaya produksi yang berdampak signifikan pada indikator keberhasilannya.

a. Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi pada dasarnya menunjukkan harga pokok produk (barang dan jasa) yang diproduksi dalam suatu periode akuntansi tertentu. Harga pokok produksi berarti menyangkut masalah biaya, karena harga pokok produksi itu sendiri terbentuk dari biaya-biaya. Untuk menghindari perbedaan pemahaman mengenai harga pokok atau biaya dengan beban, maka penulis mengutip beberapa pengertian biaya dan beban. Istilah biaya (*cost*) sering kali digunakan dengan istilah beban (*expense*), tetapi istilah tersebut mempunyai arti yang berbeda.

Istilah biaya (*cost*) dimaksud sebagai jumlah yang dibayar untuk sesuatu, sedangkan istilah beban (*expense*) menunjukkan pengorbanan untuk memperoleh penghasilan. Jadi istilah *cost* dapat diartikan biaya dan dapat pula diartikan harga pokok. Biaya adalah nilai yang dikorbankan untuk memperoleh barang atau jasa yang diukur dengan nilai mata uang, penurunan aktiva atau kenaikan kewajiban, sedangkan beban adalah biaya yang dimanfaatkan dan telah dikorbankan.

Biaya juga merupakan pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dengan satuan uang yang telah terjadi atau yang kemungkinan terjadi untuk tujuan tertentu.⁸

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang dapat diukur dengan uang untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan beban adalah dapat didefinisikan sebagai arus barang atau jasa yang dikeluarkan yang akan dibandingkan pada pendapat untuk menentukan laba.

Ikatan Akuntansi memberikan definisi beban sebagai berikut:

Beban (*expense*) adalah penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aktiva atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal.

Sedangkan biaya produksi adalah : Biaya yang meliputi semua sumber daya yang dimasukkan kedalam produksi selama periode tersebut, dimana biaya pokok produksi terdiri atas semua barang yang diselesaikan selama periode tersebut. Biaya ini meliputi biaya untuk memproduksi ditambah persediaan dalam proses dikurangi persediaan akhir dalam proses.⁹

Biaya produk juga bisa diartikan sebagai biaya yang terlibat dalam pembelian atau pembuatan barang. Biaya ini terdiri dari biaya bahan baku, upah langsung dan biaya tak langsung.

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan, bahwa harga pokok produksi adalah penjumlahan dari biaya bahan langsung, biaya upah langsung, dan biaya overhead pabrik yang dikorbankan sehubungan dengan proses produksi, yaitu pengolahan bahan baku sampai menjadi produk jadi siap untuk dijual dengan perhitungan saldo awal dan saldo akhir barang yang sedang dalam proses pengolahan.

Hal ini sesuai dengan pengertian biaya pabrik sebagai berikut, yaitu semua biaya yang terjadi serta terdapat didalam lingkungan tempat dimana proses produksi berlangsung. Biaya-biaya pabrik ini dibedakan kedalam tiga kelompok yaitu:

⁸ Mulyadi, *Akuntansi Biaya* edisi ke 5, (Jakarta: Erlangga, 2001), h. 43.

⁹ Hendri, *Manajemen Accounting* edisi ke 7, (Jakarta: Salemba Empat, 2004), h. 83.

biaya bahan mentah (*direct material cost*), biaya tenaga kerja langsung (*direct labor cost*), dan biaya overhead pabrik (biaya pabrik tidak langsung).

b. Manfaat Informasi Harga Pokok Produksi

Seperti yang telah disebutkan diatas, bahwa harga pokok produksi itu mempunyai tiga unsur biaya yaitu adalah :

Jumlah dari tiga unsur biaya yaitu bahan langsung (*direct material*) tenaga kerja langsung (*direct labor*) dan overhead pabrik (*factory overhead*). Sedangkan menurut IAI (2007:33.12) mendefenisikan harga pokok adalah beban pokok produksi meliputi biaya produksi dengan memperhitungkan saldo awal dan saldo akhir barang dalam proses produksi.¹⁰

Dari uraian pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah semua biaya-biaya meliputi biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya *overhead* yang dikorbankan hingga barang diproduksi siap untuk dijual dengan perhitungan saldo awal dan saldo akhir barang yang sedang dalam pengolahan.

Kegunaan dari perhitungan harga pokok produksi adalah :

1. Untuk pedoman dalam penetapan harga jual
2. Untuk mengetahui efisien atau tidaknya perusahaan
3. Untuk mengetahui apakah suatu kebijakan dalam penjualan barang perlu diubah atau tidak.¹¹

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kegunaan perhitungan harga pokok produksi merupakan untuk menentukan harga produk dan penerapan harga jual serta kebijakan dalam perusahaan dalam mencapai laba yang diinginkan.

4. Klasifikasi Biaya

Klasifikasi Biaya, merupakan salah satu faktor yang harus dipertimbangkan oleh manajemen dalam menjalankan fungsinya. Dengan demikian tidak mungkin manajemen mengelola perusahaan atau bagiannya hanya atas dasar informasi biaya saja. Laporan yang diberikan kepada manajemen harus dapat dimengerti

¹⁰ Ikatan Akuntansi Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan*, (Jakarta: Salemba Empat, 2007).

¹¹ Manullang Athur, *Pengantar Akuntansi Perusahaan*, (Yogyakarta: Liberty, 2000), h.37.

dan dapat dipahami, dalam menyajikan laporan biaya maka perlu untuk mengklasifikasikan biaya.

Klasifikasi biaya juga didefinisikan sebagai berikut:

- a. Menurut sifat dari unsur yang bersangkutan.
- b. Dihubungkan dengan periode akuntansi dimana biaya-biaya itu dikeluarkan.
- c. Menurut kecenderungan untuk berubah, sesuai dengan volume atau aktivitas produksi.
- d. Menurut hubungannya dengan produk.
- e. Menurut hubungannya dengan bagian produksi.
- f. Untuk perencanaan dan pengendalian.
- g. Untuk proses analisis.¹²

a. Biaya menurut sifat dari unsur yang bersangkutan

Total biaya dari suatu perusahaan industri dapat dibagi dalam dua kelompok atau golongan yaitu: biaya produksi dan biaya komersial. Pembagian kedalam dua kelompok ini merupakan pengolongan berdasarkan :

a). Harga Pokok Produksi (*manufacturing cost*) terdiri atas :

1. Biaya Bahan Baku (*direct material cost*)
2. Upah Langsung (*direct labor*)
3. Biaya Produksi Tidak Langsung (*factory overhead cost*)

b). Biaya Komersial (*commercial expenses*) yaitu :

1. Biaya Pemasaran (*marketing expenses*)
2. Biaya Administrasi (*administration expenses*)

Berdasarkan penggolongan biaya tersebut adalah untuk membantu manajemen dalam mendapatkan informasi biaya yang lebih akurat. Beberapa biaya pabrik dan biaya komersial dikeluarkan dalam proses produksi dapat diketahui dengan cepat, sehingga manajer dapat memberikan dan dapat menetapkan harga pokok yang tepat.

¹² Matz, Adolf and Milton, *Akuntansi Perencanaan dan Pengendalian*, Edisi ke-9, Penerjemah Herman Wibowo, (Jakarta:Erlangga,2001), h. 75.

b. Biaya dihubungkan dengan periode akuntansi dimana biaya-biaya itu dikeluarkan

Menurut jangka waktu akuntansi, biaya digolongkan menjadi:

- a). Pengeluaran modal (*capital expenditure*) yaitu pengeluaran yang ditujukan untuk memperoleh manfaat dimasa yang akan datang dan digolongkan sebagai aktiva.
- b). Pengeluaran penghasilan (*revenue expenditure*) yaitu pengeluaran yang ditujukan untuk memperoleh manfaat pada periode yang akan datang dan digolongkan sebagai ongkos.

Dalam pengelompokan biaya tersebut diatas adalah penting untuk membuat perbandingan antara biaya dengan pendapatan, penilaian yang tepat mengenai keuntungan berkala.

c. Biaya menurut kecenderungannya untuk merubah sesuai dengan volume aktivitas produksi

Biaya dapat disesuaikan dengan volume atau kegiatan produksi, yaitu biaya tetap biaya variabel dan biaya semi variabel. Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap konstan tidak terpengaruh terhadap adanya perubahan kegiatan atau volume produksi pada skala tertentu.

Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sesuai dengan perubahan kegiatan atau volume produksi. Contohnya: bahan baku, biaya upah langsung (tenaga kerja langsung), sedangkan biaya semi variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah tidak sebanding dengan perubahan kegiatan atau volume produksi. Pengolongan biaya sesuai dengan perubahannya terhadap aktivitas terutama bertujuan untuk perencanaan dan pengendalian biaya serta pengambilan keputusan.

d. Biaya menurut hubungannya dengan produk

Biaya menurut hubungannya dengan produk adalah sebagai berikut :

- a). Biaya Bahan Baku Langsung (*direct material cost*)

Biaya yang dikeluarkan untuk bahan yang menjadi bagian yang menyeluruh dari barang jadi dan pembelanannya secara langsung dibebankan dalam perhitungan biaya produksi (*production cost*).

Bahan baku langsung merupakan bahan yang dapat ditelusuri ke barang atau jasa yang sedang diproduksi, biaya bahan ini dapat langsung dibebankan ke produk, karena pengamatan fisik dapat digunakan untuk mengukur kualitas yang dikonsumsi oleh setiap produk.¹³

Pendapat lain mengenai bahan baku adalah bahan baku langsung merupakan barang-barang yang dibeli untuk digunakan dalam proses produksi.

b). Biaya tenaga kerja langsung (*direct labor cost*)

Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang terlibat langsung dalam proses mengubah bahan menjadi produk jadi. Biaya tenaga kerja langsung bisa dengan mudah dihubungkan dengan atau dibebankan pada satuan hasil atau proses tertentu yang dikerjakan oleh tenaga kerja tersebut.¹⁴ Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja langsung yang dapat ditelusuri pada barang atau jasa yang sedang diproduksi.

c). Biaya pabrik tidak langsung (*factory overhead*)

Biaya pabrik tidak langsung adalah semua biaya produksi selain biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung. Biaya overhead pabrik terdiri dari bahan penolong, biaya tenaga kerja tidak langsung dan biaya produksi tidak langsung.¹⁵

e. Biaya menurut hubungan dengan bagian produksi

Biaya menurut hubungannya dengan bagian produksi adalah untuk keperluan pengendalian biaya produksi dan perhitungan harga pokok secara teliti. Bagian yang berhubungan pengolahan bahan baku menjadi produk jadi digolongkan ke dalam dua golongan yaitu:

- a). Bagian-bagian produksi yaitu bagian yang kegiatannya mengolah bahan baku menjadi barang jadi, sehingga biaya-biaya yang menjadi di bagian ini dapat dibebankan langsung kepada produk yang dihasilkan.
- b). Bagian pelayanan atau jasa yaitu bagian yang tidak secara langsung ikut serta dalam proses produksi, dan hanya memberi jasa tertentu untuk kelancaran produksi serta biaya yang ditimbulkan dibebankan dengan menggunakan tarif biaya produk langsung.

¹³ Hansen, *Akuntansi Manajemen*, Edisi ke-4, Jilid 1, (Jakarta, Erlangga: 2002), h. 20.

¹⁴ Jusuf, *Dasar-Dasar Akuntansi*, Edisi Revisi, (Yogyakarta: STIE YKPN, 2001), h.54.

¹⁵ Mulyadi, *Akuntansi Biaya*, Edisi ke-5, (Jakarta: Erlangga, 2001), h. 43.

Selain itu juga bahwa dalam hubungannya dengan biaya produksi mempunyai dua kategori yaitu: biaya prima (*prime cost*) dan biaya konversi (*konversion cost*).

1. Biaya Prima (*prime cost*)

Yaitu biaya bahan baku (bahan langsung) dan biaya buruh langsung dimana kedua biaya tersebut secara langsung berhubungan dengan produksi.

2. Biaya Konversi (*conversion cost*)

Yaitu biaya yang berhubungan dengan mengelola bahan baku menjadi produk jadi.

f. Biaya untuk perencanaan dan pengendalian

Dalam perusahaan diperlukan data yang berasal dari hasil pengumpulan biaya hal ini perlu pembuatan :

a). *Budget*

Merupakan salah satu bentuk planning atau perencanaan didalam akuntansi biaya. Akuntansi biaya menyajikan data yang dapat dipakai dalam pembuatan *budget* dan data untuk mengikuti pelaksanaan *budget*.

b). *Standard Cost*

Adalah biaya yang ditentukan dimuka untuk bahan baku, upah langsung, biaya overhead pabrik, biaya ditentukan berdasarkan riset perusahaan dan pengalaman masa lalu.

Antara *budget* dan *Standard cost* erat hubungannya, sebab *Standard Cost* merupakan dasar-dasar pembuatan *budget*.

g. Biaya untuk proses analisis

Bahwa biaya untuk proses analisis adalah pengeluaran kas yang digunakan untuk membuat barang, dan penyerahan jasa yang berhubungan perencanaan dan pengendalian produk.

Biaya dipakai sebagai dasar penganalisa dan ditaksir mungkin akan terjadi pada periode tertentu, jika salah satu dari bermacam-macam alternatif atau pemilihan lebih dari dua alternatif, tindakan yang menyangkut peninjauan untuk pengambilan keputusan.

Untuk tujuan pengambilan keputusan oleh manajemen biaya dikelompokkan menjadi :

a). Biaya Relevan (*relevant cost*)

Biaya relevan adalah biaya yang akan mempengaruhi pengambilan keputusan, oleh karena itu biaya-biaya tersebut harus dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan.

b). Biaya tidak relevan (*irrelevant cost*)

Biaya yang tidak relevan adalah biaya yang tidak mempengaruhi pengambilan keputusan. Beberapa contoh dalam pengambilan keputusan misalnya : membeli atau mengolah bagian produk, menerima atau menolak pesanan khusus, mengganti atau tetap memakai mesin lama, penentuan harga jual dan sebagainya.

Harga perolehan adalah jumlah uang yang dikeluarkan atau utang yang timbul untuk memperoleh barang atau jasa, untuk membuat harga pokok produksi.¹⁶

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan biaya (*cost*) adalah pengorbanan sumber ekonomi yang dapat diukur dengan uang untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan beban (*expenses*) adalah dapat didefinisikan sebagai arus barang atau jasa yang keluar yang akan dibandingkan pada pendapatan untuk menentukan laba.

5. Unsur- Unsur Harga Pokok Produksi

Sebelumnya penulis telah mengemukakan bahwa pengertian biaya produksi merupakan biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Biaya produksi ini dibagi menjadi: biaya bahan baku (*direct material cost*), biaya tenaga kerja langsung (*direct labor cost*), dan biaya pabrik tidak langsung (*overhead pabrik*). Biaya ini diperhitungkan pada saat berapa besar harga pokok produksi yang ditimbulkan dari hasil produksi yang dilakukan perusahaan.

1. Biaya Bahan Baku Langsung (*direct material cost*)

Biaya bahan baku langsung adalah bahan-bahan yang dipakai dalam proses produksi yang dapat dengan mudah dan langsung diidentifikasi dengan barang jadi yang dihasilkan. Bahan langsung merupakan bahan yang dapat ditelusuri

¹⁶ Baridwan Zaky, *Intermediate Accounting*, (Jakarta: BFE, 2004), H. 17.

kebarang atau jasa yang sedang di produksi.¹⁷ Dalam kasus penelitian ini biaya bahan baku yang dilakukan dalam produksi ini adalah tandan buah segar.

Dengan demikian biaya bahan baku adalah bagian utama atau bagian terbesar dari barang perusahaan dan merupakan biaya bahan yang melekat atau dapat diidentifikasi dengan produk yang dihasilkan dan nilainya relatif besar.

a. Penentuan harga pokok bahan baku yang dibeli

Prinsip yang menjadi pedoman dalam penentuan harga pokok bahan baku yang dibeli adalah bahwa semua biaya yang terjadi akibat penggunaan satu unit bahan dalam proses produksi harus diperhitungkan, biaya perolehan seperti harga faktur dan ongkos transportasi jelas merupakan biaya barang yang dibeli.

Biaya bahan baku langsung merupakan semua biaya yang terjadi untuk memperoleh bahan baku, dan menempatkannya dalam keadaan selesai diproduksi, dan harga pokok bahan yang dibeli tidak hanya harga yang tercantum dalam faktur pembelian saja melainkan ditambah dengan biaya-biaya pembelian dan biaya yang dikeluarkan untuk menyiapkan bahan baku tersebut untuk diolah.

Biaya menurut faktur ditambah transportasi masuk dikurangi return dan potongan yang diterima penjual.

Apabila didalam pembelian bahan baku ada potongan tunai, maka potongan tunai ini diperlakukan sebagai pengurangan terhadap harga pokok bahan baku. Dan hal ini juga dinyatakan dalam PSAK No. 14.2 Tahun 2009 (lampiran 2) antara lain:

Biaya pembelian persediaan meliputi harga pembelian, bea cukai masuk dan pajak lainnya (kecuali yang kemudian dapat ditagih kembali oleh perusahaan kepada kantor pajak), dan biaya lainnya yang secara langsung dapat diatribusikan pada perolehan bahan jadi, bahan dan jasa. Diskon dagang (*trade discount*), rabat dan pos lain yang serupa dikurangkan dalam menentukan biaya pembelian.

Pada perusahaan industri pada umumnya, biaya bahan baku langsung merupakan biaya yang paling besar nilainya dalam operasi perusahaan, sehingga penggunaan bahan secara efektif dan efisien merupakan faktor yang paling penting.

b. Metode aliran harga pokok bahan yang dipakai dalam produksi

¹⁷ Hansen, *Akuntansi Manajemen*, Edisi ke-4, Jilid 1, (Jakarta, Erlangga: 2002), h. 44.

Metode aliran biaya harga pokok bahan yang dipakai :

- a). Metode identifikasi khusus (MIK)
- b). Metode masuk pertama keluar pertama (MPKP)
- c). Metode rata-rata (MRR)
- d). Metode masuk terakhir keluar terakhir (MTKT)
- e). Metode harga pokok standar.

c. Sistem persediaan

Dalam mencatat transaksi yang menyangkut biaya bahan baku untuk proses produksi diperlukan satu sistem didalam mengelola persediaan. Yang dimaksud dengan system persediaan ialah cara mengelola persediaan ditinjau dari sudut pandang ilmu akuntansi. Ada dua macam system persediaan adalah :

- 1. Sistem persediaan berkala
- 2. Sistem persediaan perpektual

1). Sistem Persediaan Berkala

Sistem ini disebut juga sistem pencatatan persediaan, dimana setiap pembelian persediaan dicatat sebagai perkiraan pembelian. Sedangkan untuk mengetahui biaya bahan baku yang dikeluarkan dalam produksi selama periode yang bersangkutan, dihitung dengan cara harga pokok persediaan ditambah harga pokok bahan baku yang dibeli dikurang dengan harga pokok persediaan akhir.

Untuk lebih jelas metode periodikal ini maka berikut ini diberikan contoh beserta penyelesaian :

Pada tanggal 22 juni 2016 PT. Zahirah membeli bahan baku untuk keperluan produksinya sebesar Rp. 10.000.000 tunai dari PT. Hasby, kemudian pada tanggal 29 juni bahan baku tersebut digunakan sebesar Rp. 8.000.000 untuk diolah menjadi barang jadi.

Jurnal yang digunakan untuk mencatat pembelian bahan baku sebagai berikut:

Pembelian Bahan Baku	Rp. 10.000.000;
Kas	Rp. 10.000.000;

Pada saat pemakaian bahan baku, tidak ada penjurnalan hanya pada akhir periode dibuat jurnal:

Harga Pokok Produksi- Bahan Baku	Rp. 10.000.000;
----------------------------------	-----------------

Pembelian	Rp. 10.000.000;
Persediaan	Rp. 2.000.000;
Harga pokok produksi bahan baku	Rp. 2.000.000;

2). Sistem Persediaan *Perpetual*

Sistem ini merupakan sistem persediaan secara terus menerus dalam suatu pencatatan persediaan, dimana setiap terjadi pembelian persediaan dicatat perkiraan bahan.

Berikut ini adalah jurnal yang digunakan pada sistem periodikal sebelumnya, jurnal yang digunakan untuk mencatat pembelian adalah:

Persediaan bahan baku	Rp. 10.000.000;
Kas	Rp.
10.000.000;	

Pada saat pemakaian dan pada saat akhir periode dibuat jurnal:

Barang dalam proses	Rp. 8.000.000;
Persediaan bahan baku	Rp. 8.000.000;
Harga pokok bahan baku	Rp. 8.000.000;
Barang dalam proses	Rp. 8.000.000;

2. Biaya tenaga kerja langsung (*direct labor cost*)

Biaya tenaga kerja langsung merupakan kontribusi manusia atau balas jasa atau pembayaran-pembayaran kepada karyawan perusahaan dalam menjalankan aktivitas perusahaan. dari jasa yang mereka berikan para karyawan menerima imbalan dari pihak perusahaan yang di sebut dengan gaji dan upah .

Biaya tenaga langsung adalah tenaga kerja yang dapat ditelusuri pada barang atau jasa yang sedang diproduksi.¹⁸ Dalam hubungannya, produk dan tenaga kerja langsung adalah semua karyawan yang secara langsung ikut serta dalam memproduksi produk jadi yang jasanya dapat diusut secara langsung pada produk.

Komponen dari biaya tenaga kerja langsung terdiri dari:

- a. upah langsung (*original wanges*)
- b. *Incentive* (premi)

¹⁸ *Ibid.*, h. 55.

c. *Overtime* (lembur)¹⁹

3. Biaya pabrik tidak langsung (*overhead pabrik*)

Pengolongan biaya pabrik tidak langsung dapat dilakukan dengan berbagai cara, dimana penggolongan ini tidak sama antara satu perusahaan dengan perusahaan yang lain. Hal ini disebabkan setiap perusahaan mempunyai ciri-ciri tersendiri dalam proses pengolahan produksinya.

Biaya pabrik tidak langsung terdiri unsur-unsur menurut sifatnya adalah sebagai berikut :

1. Biaya bahan penolong.
2. Biaya reparasi dan pemeliharaan
3. Biaya tenaga kerja tidak langsung
4. Biaya yang timbul akibat penilaian aktiva tetap
5. Biaya yang timbul akibat berlalunya waktu
6. Biaya overhead pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai.

Dalam suatu perusahaan sering kali pengolahan satu atau beberapa macam bahan baku dalam suatu proses produksi, dalam proses produksi seperti ini disebut sebagai biaya bersama (*joint cost*) yang sulit diidentifikasi alirannya kepada berbagai produk yang dihasilkan.

Biaya bersama dapat diartikan sebagai biaya *overhead* bersama (*joint cost*) yang harus dialokasikan ke berbagai departemen, baik dalam perusahaan yang kegiatan produksinya berdasarkan pesanan maupun yang kegiatan produksinya dilakukan secara massa.

Dari pengertian tersebut bahwa biaya bersama dikeluarkan untuk mengolah bahan baku menjadi berbagai macam produk yang dihasilkan oleh perusahaan sesuai dengan departemen yang diproduksi.

Adapun beberapa dasar pembebanan biaya pabrik tidak langsung yaitu:

a. Satuan Produk

Metode ini merupakan yang paling sederhana dan langsung membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk dengan dasar jumlah unit produksi. Metode ini

¹⁹ Jusuf, *Dasar-Dasar Akuntansi*, Edisi Revisi, (Yogyakarta: STIE YKPN, 2001), h.27.

sesuai digunakan dalam perusahaan yang memproduksi satu macam produk. Maka pembebanan biaya overhead dapat dilakukan dengan dasar berat, volume atau jumlah produk itu. Perhitungan rumus dapat dilihat sebagai berikut.

$$\text{Tarif overhead pabrik} = \frac{\text{Taksiran biaya pabrik tidak langsung}}{\text{taksiran jumlah produk yang tidak langsung}}$$

Contoh: taksiran biaya overhead pabrik adalah Rp. 10.000.000; dan ditaksir unit produksi 250.000 unit maka tarif biaya *overhead* adalah dapat dihitung :

$$\begin{aligned} \text{BOP} &= \frac{\text{Rp. 10.000.000;}}{250.000 \text{ unit}} \\ &= \text{Rp. 40 per unit produksi} \end{aligned}$$

b. Biaya Bahan Baku

Apabila biaya overhead yang akan dibebankan berhubungan erat dengan nilai bahan baku yang dipakai.

Metode ini terbatas pemakaiannya dan dibuat untuk produk yang menggunakan bahan baku yang harga pabriknya bervariasi dengan jumlah berat bahan baku perhitungan ini dapat dilihat sebagai berikut:

Contoh : taksiran biaya overhead pabrik Rp. 10.000.000 dan taksiran biaya bahan baku Rp. 5.000.000 maka tarif biaya *overhead* pabrik adalah :

$$\begin{aligned} \text{Tarif BOP} &= \frac{\text{Rp. 10.000.000;}}{\text{Rp. 5.000.000;}} \times 100 \% \\ &= 200 \% \text{ dari biaya bahan baku yang dipakai.} \end{aligned}$$

Perbedaan perusahaan dagang dengan perusahaan industri adalah jenis usaha yang dijalankannya. Untuk perusahaan dagang yang tidak memiliki persediaan bahan baku sebab bahan yang dimiliki adalah bahan yang bertujuan untuk dijual bukan untuk diproses. Kegiatan perusahaan industri terdiri dari pengolahan bahan baku menjadi produk jadi dan penjualan produk tersebut kepada konsumen atau perusahaan industri lain. Kegiatan pengolahan bahan baku menjadi bahan produk jadi memerlukan 3 golongan pengorbanan sumber ekonomi, yaitu:

1. Pengorbanan sumber ekonomi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi, pengorbanan ini dikelompokkan dengan biaya produksi dan dirinci menjadi bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.
2. Pengorbanan sumber ekonomi untuk kegiatan pemasaran produk jadi, pengorbanan ini dikelompokkan dengan biaya pemasaran.

3. Pengorbanan sumber ekonomi untuk kegiatan selain produksi dan pemasaran produk, pengorbanan ini dikelompokkan dengan biaya administrasi dan umum.

Sehubungan dengan perusahaan yang bergerak dalam penanaman bibit kelapa sawit, maka unsur biaya yang perlu diklasifikasikan kedalam biaya bahan baku terdiri atas biaya semua pengorbanan ekonomi hingga bahan baku tersebut selesai untuk mengeluarkan hasilnya. Dengan demikian dana reboisasi dan iuran hasil hutan tidak termasuk ke dalam komponen biaya bahan baku sebab biaya tersebut terjadi akibat dari pengusaha hutan yang dilakukan oleh perusahaan. Pembibitan sawit merupakan proses pengolahan hutan. Dengan demikian seluruh biaya yang dikorbankan hingga sawit tersebut dapat menghasilkan diklasifikasikan kedalam biaya perawatan.

c. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Cara ini lebih banyak digunakan karena cara pemecahannya lebih mudah diterima dan mendekati kebenaran. Rumus perhitungan untuk biaya tenaga kerja langsung dapat dilihat berikut ini:

Karena keterbatasan metode tenaga kerja langsung, disebabkan oleh biaya overhead pabrik harus dipandang sebagai tambahan nilai produk. Tambahan nilai sering kali disebabkan oleh beban penyusutan mesin yang terlalu tinggi, yang tidak mempunyai hubungan tenaga kerja langsung. Selain itu juga dapat disebabkan oleh jumlah upah tenaga kerja langsung merupakan jumlah total upah tingkat tinggi dan rendah. Bila suatu pekerjaan dikerjakan oleh karyawan yang upahnya terlalu tinggi maka biaya overhead pabrik akan tinggi bila dibanding dengan pekerjaan yang upahnya rendah.

Contoh : taksiran biaya *overhead pabrik* Rp.10.000.000 dan taksiran upah langsung Rp. 20.000.000 maka tarif biaya pabrik dapat dihitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Tarif BOP} &= \frac{\text{Taksiran biaya pabrik tidak langsung}}{\text{Taksiran biaya tenaga kerja langsung}} \times 100 \% \\ &= \frac{\text{Rp. 10.000.000;}}{\text{Rp.20.000.000;}} \times 100 \% \\ &= 50 \% \text{ biaya tenaga kerja langsung.}\end{aligned}$$

d. Jam Tenaga Kerja Langsung

Apabila biaya overhead pabrik mempunyai hubungan erat dengan waktu untuk membuka produk, maka dasar yang dipakai untuk membebankan adalah jam kerja langsung, perhitungan ini dapat dilihat sebagai berikut:

Contoh : taksiran biaya overhead pabrik Rp. 10.000.000 dan taksiran jam kerja langsung 500.000 jam maka tarif overhead pabrik adalah :

$$\begin{aligned}\text{Tarif BOP} &= 100\% \frac{\text{Rp.10.000.000}}{500.000 \text{ jam}} \\ &= \text{Rp. 20 per jam kerja langsung}\end{aligned}$$

e. Jam Kerja Mesin

Biaya overhead pabrik bervariasi dengan waktu penggunaan mesin, maka dasar yang dipakai untuk membebankan biaya pabrik tidak langsung terhadap produk atau pekerjaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus pada tabel 11.1

Contoh : taksiran biaya overhead pabrik Rp. 10.000.000 dan taksiran jasa mesin. 20.000 jam mesin maka tarif biaya overhead pabrik dapat dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned}\text{Tarif BOP} &= \frac{\text{Rp.10.000.000;}}{20.000 \text{ jam mesin}} \\ &= \text{Rp. 500 per jam mesin.}\end{aligned}$$

a.	Satuan Produk	
	Tarif overhead pabrik	$= \frac{\text{Taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{Taksiran jumlah satuan produk yang dihasilkan}}$
b.	Biaya Bahan Baku	

	Persentase biaya overhead pabrik dari biaya bahan baku yang digunakan	$= \frac{\text{Taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{Taksiran bahan baku yang dipakai}} \times 100\%$
c.	Biaya Tenaga Kerja Langsung	
	% Upah Langsung	$= \frac{\text{Taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{Taksiran biaya tenaga kerja langsung}} \times 100\%$
d.	Jam Kerja Langsung	
	Tenaga Kerja Langsung	$= \frac{\text{Taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{Taksiran jam tenaga kerja}}$
e.	Jam Kerja Mesin	
	Tarif overhead pabrik	$= \frac{\text{Taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{taksiran jam kerja langsung}}$

Tabel II.1 Formula Perhitungan Pembebanan Biaya Pabrik tidak Langsung

6. Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi

Dalam membebankan biaya kedalam produk terdapat dua jenis utama, yaitu:

a. Metode Penentuan Harga Pokok Pesanan (*job cost method*)

Metode harga pokok pesanan (*job cost method*) adalah biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok produksi per satuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut, dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.

Pada metode ini yang menjadi objek biaya adalah unit produk individual, *bacth* atau kelompok produk dalam satu job. Produk yang perhitungan harga pokoknya menggunakan metode ini umumnya merupakan produk pesanan dan produk tersebut memiliki spesifikasi yang berbeda.

Karakteristik dari pengumpulan biaya produksi dalam penggunaan metode ini biaya produksi dikumpulkan untuk tiap-tiap pesanan dan harga pokok persatuan produk dihitung apabila pesanan telah selesai diproduksi.

Rumusan perhitungan harga pokok per unit adalah jumlah biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk pesanan tertentu dibagi dengan jumlah satuan produk yang diproduksi dalam pesanan yang bersangkutan.

b. Metode Harga Pokok Proses

Pada metode harga pokok proses yang menjadi objek biaya adalah produk yang bersifat massa dimana tiap unitnya identik.

Metode harga pokok proses dapat didefinisikan sebagai berikut: Menentukan harga pokok dimana biaya produksi selama periode tertentu dibebankan kepada proses atau kegiatan produksi dan dibagikan sama rata kepada produk yang dihasilkan dalam periode tersebut.

Perbedaan ini disebabkan karena metode harga pokok proses digunakan untuk mengumpulkan biaya produksi dalam perusahaan yang memproduksi massa. Dalam perusahaan yang memproduksi massa proses produksi dilaksanakan secara terus menerus dan produksi untuk memenuhi persediaan. Berbeda dengan perusahaan yang menggunakan metode harga pokok

pesanan yang di proses produksinya terputus - putus tergantung dari pesanan yang diterima.

Dalam metode biaya proses (*process cost*), laporan biaya produksi terdiri atas tiga yaitu:

1. *Quantity schedule* (skedul kuantitas) merupakan statemen yang menggambarkan jumlah produksi pada setiap departemen, jumlah yang dikirim kepada departemen berikutnya, jumlah yang belum siap didepartemen, jumlah yang hilang (susut) disatu departemen dan jumlah yang dikirim ke gudang.
2. *Cost schedule* (skedul biaya) menggambarkan dengan jelas total *cost* tiap departemen dan unit costnya untuk masing-masing unsur biaya dan juga menggambarkan unit cost dari output.
3. *Cost recapitulation* (rekapitulasi biaya) merupakan statemen yang dibuat laporan biaya produksi terlebih dahulu harus dihitung persentase selesai dari *goods in process*. Caranya dengan menyelidiki unsur-unsur biaya dalam proses (*goods in process*).²⁰

Setelah dapat dihitung persentase selesai dari *work in process* tiap departemen, maka selanjutnya ditetapkan jumlah yang ditaksir pada tiap departemen, jumlah yang di taksir selesai itu disebut dengan total *equivalent production* yang harus dihitung tiap departemen untuk masing - masing unsur biaya. Setelah dihitung, maka dapat dihitung unit *cost* masing-masing departemen dan untuk masing-masing unsur-unsur biaya. Untuk menghitung *equivalent production* dapat dilakukan dengan cara produk dalam proses akhir kalikan dengan persentase produk yang selesai, kemudian hasilnya akan ditambahkan dengan jumlah yang benar-benar selesai. Hasil dari perkalian tersebut akan diperoleh *equivalent production*.

Untuk menghitung produk *Equivalent* di gunakan rumus sebagai berikut:

Equivalent production = jumlah yang benar - benar siap + *work in process* akhir x % siap .

²⁰ Niswonger, *Prinsip-Prinsip Akuntansi*, (Jakarta:Erlangga,2001), h. 45.

Selanjutnya persediaan barang dalam proses (*goods in process*). Akan menjadi persediaan awal barang dalam proses untuk periode berikutnya. Maka jumlah yang produksi terdiri dari yang berasal dari *goods in process awal* dan yang berasal dari produksi yang berjalan.

Dengan adanya perbedaan dari jumlah yang di produksi, maka dapat dua macam metode penetapan biaya, yaitu:

1. Penetapan Biaya Rata – Rata (*Leverage*)

Dalam metode ini, harga pokok persediaan produksi awal di tambahkan kepada biaya produksi sekarang, dan jumlah kemudian di bagi dengan unit *equivalent* produk untuk mendapatkan harga pokok rata-rata tertimbang.

2. Penetapan Biaya FIFO (*first in first out*)

Dalam metode ini, biaya produksi periode sekarang pertama kali digunakan untuk menyelesaikan produk yang pada awal periode masih dalam proses baru kemudian sisanya digunakan untuk mengolah produk yang masuk dalam proses periode sekarang. Dalam perhitungan unit *equivalensi*, tingkat penyelesaian persediaan produk dalam proses awal harus di pisahkan.

Jadi dalam metode rata-rata, persediaan awal barang dalam proses dianggap sama dengan produksi berjalan, maka alokasi biayanya dihitung secara rata-rata. Dalam metode FIFO, persediaan barang dalam proses dianggap terpisah dari produksi berjalan, maka perhitungannya dihitung secara terpisah.

Jika unit yang hilang dalam proses dalam satu departemen sesudah departemen pertama, maka biaya unit yang hilang dapat dihitung dengan dua cara yaitu:

1. Menetapkan biaya per unit baru untuk dikerjakan yang diselesaikan pada departemen yang terdahulu dan kemudian mengurangi angka ini dengan biaya per unit lama dari departemen yang terdahulu. Selisih antara kedua angka ini merupakan tambahan biaya per unit akibat hilangnya sejumlah unit.

2. Menetapkan biaya dari biaya total yang harus ditanggung oleh unit-unit hilang dan mengalokasikan biaya ini pada sisa unit yang utuh.²¹

Pada umumnya bahan baku di masukkan dalam proses pada departemen produksi pertama, tetapi sering kali di dalam proses produksi bahan baku di tambahkan

²¹ Mulyadi, Akuntansi Biaya, Edisi ke-5, (Jakarta: Erlangga, 2001), h. 32.

dalam departemen pertama. Tambahan bahan baku dalam departemen produksi pertama dapat mengakibatkan :

1. Tidak menambah jumlah produk yang dihasilkan dalam departemen dimana tambahan bahan baku terjadi. Jika tambahan bahan baku tidak menambah jumlah produk yang dihasilkan, maka tambahan ini tidak berpengaruh terhadap perhitungan *equivalent* produk yang dihasilkan dan harga pokok persatuan produk yang diterima dari departemen produksi sebelumnya. Tambahan bahan baku tersebut akan menambah jumlah biaya produksi yang ditambah dalam departemen yang pertama tersebut.
2. Menambah jumlah produk yang dihasilkan dalam departemen produksi dimana tambahan bahan baku dalam departemen setelah departemen produksi pertama, maka hal ini berakibat diadakannya penyesuaian harga pokok persatuan produk yang akan diterima dari departemen produksi lainnya.

Seringkali dalam perakteknya terdapat penambahan atas bahan baku dalam proses produksi. Namun penambahan atas bahan baku ini sering kali ditambahkan dalam departemen setelah departement pertama. Tambahan pertama bahan baku ini mengakibatkan :

1. Tidak menambah jumlah produk yang dihasilkan dalam departemen dimana tambahan bahan baku terjadi.
2. Menambah jumlah produk yang dihasilkan dalam departemen produksi dimana bahan baku tersebut terjadi.

Adanya penambahan bahan baku setelah departemen produk pertama, akan mengakibatkan adanya penyesuaian terhadap harga pokok persatuan produk yang akan diterima dari departemen produk sebelumnya. Tambahan bahan baku ini akan menambah jumlah biaya produksi yang ditambah dalam departemen, setelah departemen pertama. Hal ini akan menyebabkan adanya penyesuaian terhadap harga pokok yang diterima dari departemen setelah departemen sebelumnya. Dalam perhitungan harga pokok produksi menggunakan *Metode FIFO* dan *Metode Everage*. Dan tabel II.2 berikut dibawah ini adalah contoh laporan harga pokok dengan sistem *perpsectual* .

TABEL II.2 Contoh Laporan Harga Pokok Produksi (Rp) Per 31 Des 20xx		
Bahan baku langsung		
Persediaan awal	200.000,00	
Ditambah: pembelian	450.000,00	
Bahan baku yang tersedia	650.000,00	
Kurangi: persediaan akhir	(50.000,00)	600.000,00
Bahan baku langsung yang dipakai	-	350.000,00
Tenaga kerja langsung	-	-
Overhead manufaktur	-	-
Tenaga kerja tidak langsung	122.500,00	-
Depresiasi	177.500,00	-
Sewa	50.000,00	-
Listrik, air dan lain-lain	37.500,00	-
Pajak property	12.500,00	-
Pemeliharaan	50.000,00	450.000,00
Total tambahan biaya manufaktur	-	1.400.000,00
Tambahan Barang dalam Proses Awal	-	200.000,00
Total biaya manufaktur	-	1.600.000,00
Kurang barang dalam proses akhir	-	(400.000,00)
Harga pokok produksi	-	1.200.000,00

7. Karakteristik Industri Perkebunan Kelapa Sawit

Tanaman kelapa sawit berasal dari Afrika barat, merupakan tanaman penghasil utama minyak nabati yang mempunyai produktivitas lebih tinggi dibandingkan tanaman penghasil minyak nabati lainnya. Kelapa sawit pertama kali diperkenalkan di Indonesia oleh pemerintah Belanda pada tahun 1848.

Industri perkebunan kelapa sawit memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dengan sektor industri lain, yang ditunjukkan oleh adanya aktivitas pengolahan dan transformasi biologis atas tanaman untuk menghasilkan produk.

Untuk dapat membudidayakan tanaman kelapa sawit ada beberapa poin yang harus diperhatikan.

1. Persyaratan tumbuh tanaman kelapa sawit

Kelapa sawit menghendaki tanah yang gembur, subur, datar, berdrainase baik dan memiliki lapisan solum yang dalam tanpa lapisan padas. Kondisi topografi pertanaman kelapa sawit sebaiknya disesuaikan dengan tata cara pengembangan budidaya kelapa sawit.

2. Penyediaan benih

Untuk memperoleh benih kelapa sawit ada 2 cara yaitu dapat diperoleh dari penyediaan benih oleh balai-balai penelitian kelapa sawit kemudian dapat diperoleh dengan penyediaan benih sendiri. Untuk memperoleh buah/benih yang baik penyerbukan yang terjadi pada bunga betina dari pohon induk harus dilakukan secara terkontrol.

3. Pengecambahan benih kelapa sawit

4. Pembibitan kelapa sawit

a). Cara langsung

Kecambah langsung ditanam dalam polybag ukuran besar seperti pada cara pembibitan. Cara ini menghemat tenaga dan biaya.

b). Cara tidak langsung

Cara tak langsung dilakukan dengan 2 tahap, yaitu melalui dederan/pembibitan awal selama 3 bulan dan persemaian bibit selama 9 bulan.

5. Kegiatan pemeliharaan bibit kelapa sawit

a). Penyiraman: Kegiatan penyiraman dipembibitan utama dilakukan dua kali dalam sehari, yaitu pada pagi dan sore hari. Jumlah air yang diperlukan sekitar 9-18 liter perminggu untuk setiap bibit.

b). Pemupukan: Untuk pemupukan dapat digunakan berupa pupuk tunggal atau pupuk majemuk.

c). Seleksi bibit: Seleksi dilakukan sebanyak 3 kali, seleksi pertama dilakukan pada waktu pemindahan bibit ke pembibitan utama. Seleksi kedua dilakukan setelah bibit berumur empat bulan, di pembibitan utama. Seleksi terakhir dilakukan sebelum bibit dipindahkan ke lapangan.

6. Penanaman kelapa sawit

- a). Persiapan lahan
- b). Pengajiran (memancang)
- c). Pembuatan lubang tanaman
- d). Menanam

7. Pemeliharaan tanaman kelapa sawit

a). Penyulaman

1. Penyulaman dilakukan untuk mengganti tanaman yang mati atau tumbuh kurang baik.

2. Saat menyulam yang baik adalah pada musim hujan.

3. Bibit yang digunakan harus seumur dengan tanaman yang disulam yaitu bibit berumur 10-14 bulan.

4. Banyaknya sulaman biasanya sekitar 3-5 % setiap hektarnya.

5. Cara melaksanakan penyulaman sama dengan cara menanam bibit.

b). Penanaman tanaman penutup tanah

- c). Membentuk piringan
- d). Pemupukan
- e). Pemangkasan daun

8. Hama dan penyakit kelapa sawit

a. Hama Tunggu

Penyebab: tunggu merah. Bagian diserang adalah daun, Gejala: daun menjadi mengkilap dan berwarna bronz. Pengendalian: semprot pestona atau Natural BVR.

b. Ulat Setora

c. Root Blash

d. Garis Kuning

e. Dry Basal Rot

9. Panen

Tanaman kelapa sawit mulai berbuah setelah berumur 2,5 tahun dan proses pemasakan buah berkisar 5-6 bulan setelah terjadinya penyerbukan. Buah kelapa sawit dapat dipanen jika tanaman telah berumur 31 bulan, sedikitnya 60% buah telah matang panen, dari 5 pohon kelapa sawit rata-rata terdapat 1 tandan buah matang panen. Ciri tandan buah matang panen adalah sedikitnya ada 5 buah yang lepas/jatuh dari tandan yang beratnya kurang dari 10 kg atau sedikitnya ada 10 buah yang lepas dari tandan yang beratnya kurang dari 10 kg atau sedikitnya ada 10 buah yang lepas dari tandan yang beratnya 10 kg atau lebih.

Karena memiliki karakteristik khusus sebagaimana disebutkan pada karakteristik industri kelapa sawit diatas bahwa perusahaan pada industri ini memiliki resiko melekat seperti :

1. Kegagalan panen yang diakibatkan oleh:
 - a. Keadaan alam, industri perkebunan merupakan industri yang sangat tergantung oleh keadaan alam. Kekeringan, kebakaran dan bencana lain seperti hama penyakit merupakan resiko melekat yang harus dihadapi oleh perusahaan pada industri ini.
 - b. Kesalahan manajemen, panen dapat pula mengalami kegagalan yang disebabkan oleh kesalahan perencanaan dan proses produksi.
2. Ikatan yang mungkin dilakukan oleh perusahaan perkebunan sesuai dengan kewajiban yang diharuskan oleh pemerintah. Ikatan ini biasanya berbentuk pengembangan perkebunan inti rakyat (PIR) atau bentuk lainnya yang mungkin menimbulkan konsekuensi kegagalan yang harus ditanggung oleh perusahaan perkebunan.
3. Peraturan perundangan yang wajib ditaati meliputi konsep pengembangan yang jelas, dampak terhadap lingkungan hidup dan peraturan lainnya. Hal ini dapat membatasi gerak perusahaan dalam melakukan produksi dan pemasaran dengan adanya pembatasan lahan perkebunan, pengenaan pajak, pembatasan wilayah distribusi regional, dan lain-lain, sehingga mengharuskan perusahaan memiliki perencanaan yang rapi dalam menjalankan aktivitas operasinya.
4. Kondisi internasional dan kawasan regional menyangkut :
 - a. Perubahan harga, kuota, fluktuasi nilai tukar valuta asing

b. Perubahan iklim

c. Pembatasan-pembatasan tertentu.

5. Tingkat kompetisi, dengan bertambahnya jumlah penduduk, produk nabati. Disuatu sisi ini merupakan peluang bagi industri perkebunan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produknya. Disisi lain, kondisi merupakan satu ancaman karena semakin banyak pesaing baik dalam maupun luar negri yang memsok produk mereka dipasar Indonesia. Hal ini tentunya menciptakan iklim persaingan yang semakin ketat oleh industri perkebunan Indonesia.

6. Perubahan teknologi, pesatnya perkembangan bio-teknologi khususnya disektor perkebunan mengakibatkan teknologi lain kurang mampu bersaing dengan perusahaan yang menggunakan teknologi baru.

7. Pemogokan karyawan. Semakin kuatnya peranan serikat karyawan dalam menyikapi setiap kebijakan pemerintah atau perusahaan, menyebabkan karyawan lebih keritis dalam menyuarakan ketidakpuasan terhadap kondisi kerja seperti kompetensi, perubahan peraturan, sampai keadaan ekonomi dan politik yang tidak stabil ketidakpuasan ini bisa dinyatakan dalam bentuk demonstrasi dan pemogokan massal yang berpotensi menimbulkan kerusuhan (riot).

8. Kerusuhan dan penjarahan semakin buruk kondisi sosial dan ekonomi, menyebabkan masyarakat lebih mudah terpengaruh oleh berbagai informasi yang dapat menyebabkan pengerahan massa dalam menyuarakan ketidakpuasan terhadap perusahaan.

9. Resiko leverage. Pengembangan usaha perkebunan terutama dalam pembangunan sarana dan prasarananya membutuhkan dana dalam jumlah besar. Keterlibatan kreditor sebagai penyedia sumber dana tentunya tidak bisa dihindari. Semakin besarnya pendanaan dari luar (external financing) mengakibatkan semakin besar pula kemungkinan perusahaan tidak mampu melunasi hutang tersebut.

Tanaman merupakan asset terbesar yang dimiliki perusahaan yang bergerak pada bidang perkebunan. Tanaman dikategorikan dalam aktiva sumber-sumber alam yang meliputi segala sesuatu yang terjadi akibat dari proses alam atau yang disebut dengan wasting assets. Dalam berbagai literatur, belum ada yang memuat

tentang pengertian secara kongkrit dari tanaman. Namun sebelumnya telah diungkapkan mengenai pengertian sumber alam yang dapat dalam dua bagian yaitu :

1. Sumber alam yang habis dan tidak dapat diperbaharui lagi seperti minyak bumi, gas alam dan tambang lainnya.
2. Sumber alam yang habis tetapi masih dapat diganti melalui proses alamiah yaitu kayu, hasil perkebunan, rotan dan hasil hutan lainnya.

Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa aktiva tanaman digolongkan menjadi aktiva sumber daya alam yang dapat diperbaharui. Dengan demikian tanaman dapat diartikan sebagai asset yang dimiliki perusahaan kemudian menghasilkan profit bagi perusahaan.

Aktiva tanaman yang dimiliki perusahaan dapat diklasifikasikan :

a. Tanaman menghasilkan (TM)

Tanaman ini merupakan tanaman yang telah dapat menghasilkan dan memproduksi yang kemudian hasilnya telah dapat diolah. Tanaman menghasilkan (TM) ini dilakukan penyusutan sebab telah dapat memberikan manfaat sepenuhnya dalam kegiatan operasional perusahaan.

b. Tanamam belum menghasilkan

Tanaman ini masih dalam proses pemeliharaan dan belum menghasilkan serta belum memproduksi, tanaman ini tidak dilakukan penyusutan karena belum memberikan mamfaat bagi perusahaan.

c. Persemaian dan pembibitan

Jenis ini adalah bibit-bibit yang akan ditanam menjadi tanaman baru atau tanaman ulang.

Sehubungan dengan harga perolehan tanaman, maka dapat diketahui. Bahwa dalam perolehan tanaman kelapa sawit terdapat empat komponen biaya yang perlu diperhatikan dalam perolehan yaitu :

1. Biaya pembukaan lahan

Merupakan biaya yang dikeluarkan yang berhubungan dengan usaha untuk mendapatkan lahan perkebunan. Biaya ini terdiri atas biaya penjajakan, biaya

survey, biaya perizinan, iuran hasil hutan, hak guna usaha dan lain sebagainya yang berhubungan dengan upaya untuk mendapatkan lahan perkebunan tersebut.

2. Biaya persemaian

Merupakan semua biaya yang dikeluarkan mulai dari biaya pembibitan hingga bibit tersebut tumbuh menjadi tanaman

3. Biaya penanaman tanaman baru atau tanaman ulang

Merupakan semua biaya yang dikeluarkan untuk penanaman baru apabila bibit yang disemai dinilai tidak memberikan hasil yang sesuai dengan apa yang diharapkan.

4. Biaya pemeliharaan tanaman belum menghasilkan

Merupakan semua biaya yang dikeluarkan dalam melakukan perawatan terhadap tanaman yang belum menghasilkan tetapi telah berada dilahan perkebunan.²²

Untuk lebih lanjutnya, tabel berikut akan menjelaskan mengenai biaya tanaman belum menghasilkan terdiri dari :

Tabel II.3 Biaya Tanaman Belum Menghasilkan

1.	Biaya pembukaan lahan	
	a. Biaya penjajakan	xxxx
	b. Biaya survey	xxxx
	c. Biaya perizinan	xxxx
	d. Iuran hasil hutan	xxxx
	e. Biaya izin lainnya	xxxx
	f. Hak guna usaha	xxxx
	g. Biaya lain-lain	xxxx
2.	Biaya persemaian	
	a. Biaya pembelian pollibag	xxxx
	b. Biaya pengolahan tanah	xxxx
	c. Biaya pembuatan dan pemeliharaan saluran air	xxxx
	d. Iuran buruh lapangan	xxxx

²² Fauzi, *Kelapa Sawit, Budidaya, Pemanfaatan Hasil Limbah, Analisis Usaha dan Pemasaran*, (Jakarta: Swadaya, 2002), h. 98.

	e. Biaya penyiraman	xxxx
	f. Biaya penyesangan	xxxx
	g. Biaya pupuk	xxxx
	h. Biaya lain-lain	xxxx
3.	Biaya penanaman tanaman baru	
	a. Biaya transportasi	xxxx
	b. Biaya tanaman pohon sawit	xxxx
	c. Biaya penyesipan (penyulaman)	xxxx
	d. Biaya bahan pemupukan	xxxx
	e. Biaya lain-lain	xxxx
4.	Biaya pemeliharaan tanaman belum menghasilkan	
	a. Biaya pupuk	xxxx
	b. Biaya pemupukan	xxxx
	c. Biaya pembuatan dan pemeliharaan piringan	xxxx
	d. Biaya pemberantasan hama	xxxx
	e. Biaya pembuatan dan perawatan TPH	xxxx
	f. Biaya analisis	xxxx
	g. Biaya pemberantasan gulma	xxxx
	h. Biaya lain-lain	xxxx +
	Total biaya tanaman belum menghasilkan	<u>xxxx</u>

Sebagai investasi (tanaman tersebut biasanya berusia lebih kurang 3 tahun dan kemudian dipindahkan ketanaman menghasilkan tahun ke 4) yang diperlukan sebagai harga perolehan tanaman yang menghasilkan (TM).

8. Produksi dalam Islam

Islam menganjurkan setiap manusia untuk bekerja memenuhi kebutuhannya, karena bekerja merupakan salah satu perintah yang disyariatkan oleh islam. Perintah Allah yang menganjurkan manusia untuk bekerja mencari rezeki untuk memenuhi kebutuhannya, terdapat dalam surat Al Mulk ayat 15:

هو الذي جعل لكم الارض ذلولا فامشوا في مناكبها وكلوا من رزقه واليه النشور

Artinya : Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan Hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.(Q.S . Al.Mulk :15).

Dalam masalah produksi ini, prinsip yang sangat penting diperhatikan bagi setiap produsen adalah prinsip kesejahteraan ekonomi antara faham kapitalis dan sistem islam bahwa dalam mencapai kesejahteraan ekonomi tersebut, seorang produsen tidak boleh mengabaikan pertimbangan kesejahteraan umum.

Al-Qurán menggunakan konsep produksi barang dalam artian luas. Al-Qurán menekankan manfaat dari barang yang diproduksi. Memproduksi suatu barang harus mempunyai hubungan dengan kebutuhan manusia. Berarti barang tersebut diproduksi untuk memenuhi kebutuhan manusia. Dalam teori produksi memberikan penjelasan penjelasan tentang perilaku produsen dalam memaksimalkan keuntungannya maupun mengoptimalkan efisiensi produksinya. Dimana Islam mengakui pemilikan pribadi dalam batas-batas tertentu termasuk pemilikan alat produksi, akan tetapi hak tersebut tidak mutlak.

Dalam konsep ekonomi konvensional (kapitalis) produksi dimaksudkan untuk memperoleh laba sebesar-besarnya, berbeda dengan dengan tujuan produksi dalam islam yang bertujuan untuk memberikan *mashlahah* yang maksimum bagi konsumen. Walaupun dalam ekonomi islam tujuan utamanya adalah memaksimalkan *mashlahah* , namun memperoleh laba tidaklah dilarang selama berada dalam bingkai tujuan dan hukum islam. Secara lebih spesifik, tujuan kegiatan produksi adalah meningkatkan kemashlahatan yang bias diwujudkan dalam berbagai bentuk diantaranya:

1. Pemenuhan kebutuhan manusia pada tingkat moderat .
2. Menemukan kebutuhan masyarakat dalam pemenuhannya.
3. Menyiapkan persediaan barang/jasa dimasa depan.
4. Pemenuhan sarana bagi kegiatan social dan ibadah kepada Allah SWT.

Islam pun sesungguhnya menerima motif-motif berproduksi seperti pola pikir ekonomi konvensional tadi. Hanya bedanya, lebih jauh islam juga menjelaskan nilai-nilai moral disamping utilitas ekonomi. Bahkan sebelum itu, islam menjelaskan mengapa produksi harus dilakukan. Menurut ajaran islam, manusia

adalah *khalifatullah* atau wakil Allah dimuka bumi dengan jalan beribadah kepada-Nya. Dalam Q.S Al-Anám (6) : 165 Allah berfirman:

*“Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.*²³

Pernyataan senada juga terdapat pada Q.S Yunus (10) ayat 14:

*“Kemudian kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) dimuka bumi sesudah mereka, supaya Kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat”.*²⁴

Adapun hadis nabi yang menjelaskan tentang produksi adalah: shahih bukhari kitab Al-Muzaraáh bab man kaa na min ash-habi al-nabiyyi Saw no. 2340. Yang artinya:

Telah menceritakan kepada kami (Úbaidullah bin Musa) telah mengabarkan kepada kami (Átha') dari (Jabir r.a) berkata: “Dahulu orang-orang mempraktekkan pemanfaatan tanah lading dengan upah sepertiga, seperempat atau setengah maka Nabi SAW bersabda: “Siapa yang memiliki tanah lading hendaklah dia garap untuk bercocok tanam atau dia hibahkan. Jika dia tidak lakukan maka hendaklah dia biarkan tanahnya”. Dan berkata, (Ar-rabi' bin Nafi' Abu Taubah) telah menceritakan kepada kami (Muáwiyah) dari (Yahya) dari (Abu Salamah) dari (Abu Hurairah r.a) berkata: Rasulullah SAW bersabda: “siapa yang memiliki tanah ladang hendaklah dia garap untuk bercocok tanam atau dia berikan kepada saudaranya (untuk digarap). Jika dia tidak lakukan maka hendaklah dia biarkan tanahnya”.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian, sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis.

²³ Q.S Al-Anám (6) : 165.

²⁴ Q.S Yunus (10) : 14.

Adapun penelitian terdahulu diambil dari jurnal dan skripsi yang membahas tentang Harga Pokok Produksi. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal dan skripsi terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis:

Tabel II.4 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variable dan Metode Penelitian Sebelumnya		Hasil Penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
1.	Veronika Gurning	Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi TBS Pada PKS Kebun Rambutan Tebing Tinggi	Keduanya sama-sama membahas tentang Harga Pokok Produksi	Menggunakan lokasi penelitian yang berbeda. Serta pada penelitian terdahulu hanya membahas tentang apakah penentuan HPP sesuai dgn SAK atau tidak. Sedangkan pada penelitian ini juga membahas tentang pengalokasian biaya IHH,	Harga pokok produksi rata-rata untuk tiap kilogram produk pada tahun 2009 adalah Rp.4.253,25/Kg dengan total biaya Rp.265.916.878.506

				DR, Biaya Angkut, Biaya Astek dan THR.	
2.	Rorizki Setiawan	Analisis Harga Pokok Produksi Rumah Pada PT. Murad Jaya Sejahtera Pekanbaru	Keduanya sama-sama menggunakan harga pokok produksi sebagai variable l X	Pada penelitian terdahulu membahas tentang HPP pada produksi rumah, sedangkan pada penelitian ini membahas tentang HPP tandan buah segar (TBS)	Dalam perhitungan HPP rumah, perusahaan belum menerapkan PSAK No. 44 hal ini terlihat dari ketidaksesuaian mengenai biaya angkut bahan baku, biaya bunga bank, dan beban penyusutan aktiva tetap. perusahaan tidak memperhitungkan biaya angkut kedalam biaya pembelian bahan baku, perusahaan tidak memperhitungkan biaya bunga bank kedalam biaya overhead pabrik, dan perusahaan tidak memisahkan beban penyusutan untuk aktiva tetap

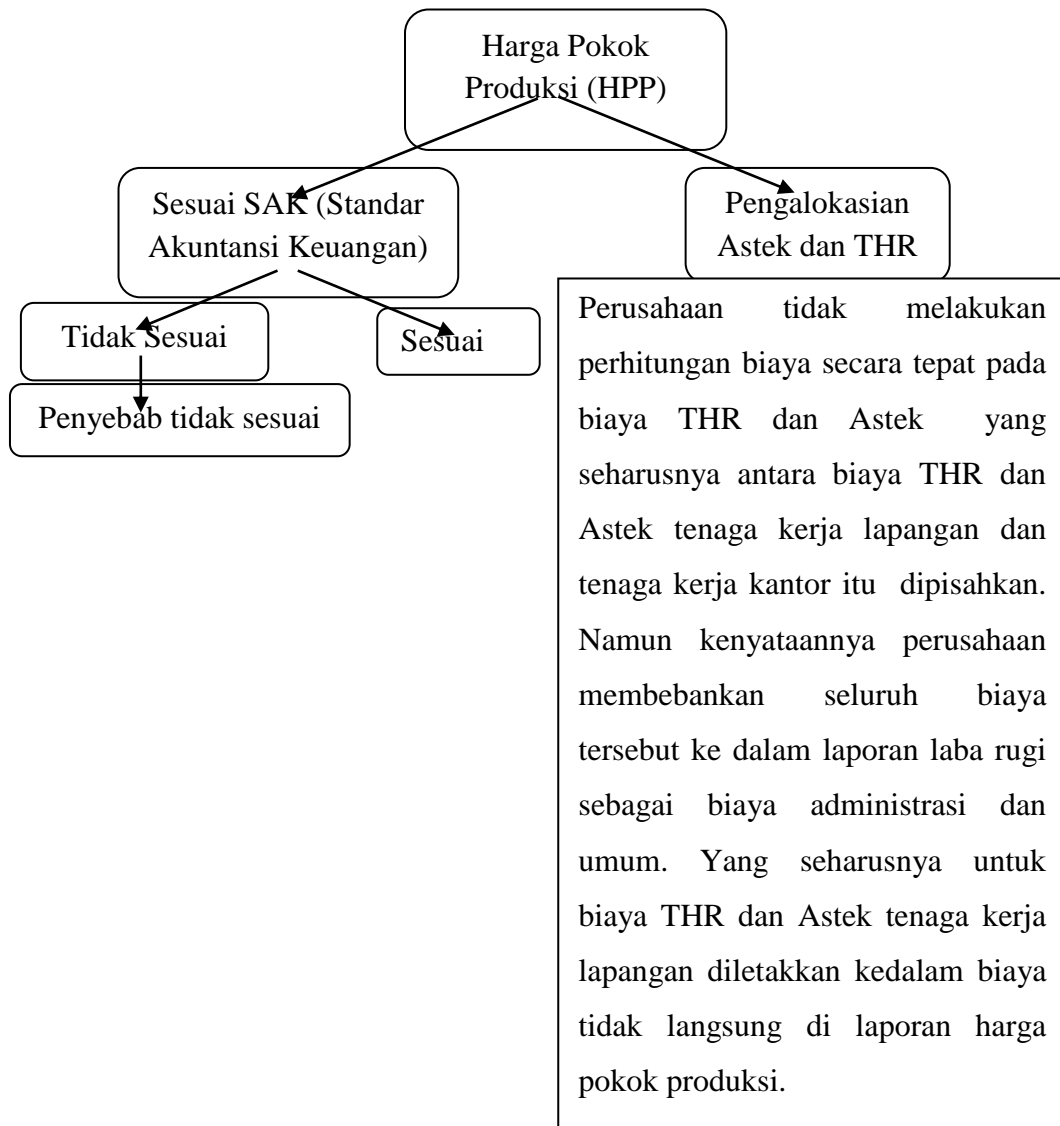
					yang digunakan langsung dalam kegiatan proyek.
3.	Edi Sudrajat	Penetapan Harga Pokok Produksi Minyak Kelapa Sawit Pada PT. Paya Pinang Group Tebing Tinggi	Sama-sama menggunakan variabel X yang sama yaitu harga pokok produksi	Dalam penelitian sebelumnya hanya membahas tentang metode apa yang digunakan perusahaan dalam menentukan harga pokok produksi, komponen biaya yang digunakan dalam menentukan harga pokok produksi serta cara perhitungan harga pokok produksi minyak kelapa sawit. Sedangkan	Pada penentuan HPP, Perkebunan Paya Pinang Group menggunakan metode full costing dalam menentukan harga pokok produknya. Kemudian semua biaya yang terjadi dalam periode yang bersangkutan diperlakukan sebagai komponen biaya produksi periode tersebut baik biaya kebun, pabrik maupun kantor. Sehingga dalam perhitungan HPP nya terdapat komponen biaya nonproduksi.

				<p>pada penelitian ini focus kepada apakah penentuan HPP sesuai dengan SAK serta mengenai pengalokasian biaya Astek dan THR.</p>	
--	--	--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

C. Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai variabel yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka teoritis yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel independen dan dependen. Selanjutnya, variabel tersebut dirumuskan dalam bentuk paradigma penelitian. Oleh karena itu, pada setiap penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka berfikir.. Dalam penelitian ini yaitu “Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Tandan Buah Segar (TBS) Pada Perkebunan Kelapa Sawit PT. Permata Hijau Group”. Maka, kerangka konseptual dalam penelitian ini dikemukakan sebagai berikut:

Gambar 1.1 Kerangka Teoritis



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam penelitian.²⁵

A. Pendekatan Penelitian

Analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu data dikumpulkan, dikelompokkan dan disusun agar dapat diteliti berdasarkan teori yang relevan dan berhubungan dengan masalah yang dibahas untuk diambil kesimpulan.

Jenis metode deskriptif yang digunakan pada penelitian ini adalah study kasus (*case study*), dimana penelitian ini dilakukan dengan menganalisa dan mendeskripsikan bagaimana penentuan harga pokok produksi di PT. Permata Hijau Group.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di PT. Permata Hijau Group, di Desa Mananti Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini \pm 5 Bulan, dimulai dari Maret 2018 sampai dengan Juli 2018 agar hasil dari penelitian sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh penulis. Penetapan lokasi didasarkan atas pertimbangan bahwa PT. Permata Hijau Group, yang terletak di Desa Mananti Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu perusahaan yang cocok untuk melakukan penelitian dikarenakan merupakan pusat pengembangan dan pengolahan usaha Kelapa Sawit menjadi minyak CPO di Kabupaten Padang Lawas.

C. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data dan jenis data penelitian dipaparkan sebagai berikut:

²⁵ Sugiono, *Metodologi Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, CV), h.5

1. Data Primer

Merupakan data yang secara langsung diperoleh dari objek penelitian dan masih harus diteliti serta memerlukan pengolahan lebih lanjut lagi. Data-data tersebut seperti hasil wawancara dengan manager keuangan untuk memperoleh informasi mengenai metode pengumpulan dan penentuan biaya produksi.

2. Data Sekunder

Merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui sumber lain, yang dikategorikan sebagai data sekunder misalkan data yang diperoleh dari perusahaan dan data tersebut sudah diolah seperti gambaran umum perusahaan, sejarah singkat perusahaan, aktifitas perusahaan, struktur organisasi, laporan harga pokok produksi, dan laporan laba rugi, data ini diperoleh berasal dari kepala bagian akuntansi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penulis melakukan penelitian lapangan dengan menggunakan metode :

a. Penelitian kepustakaan (*library reseach*)

Penelitian yang dilakukan dengan cara mempelajari dan mengumpulkan bahan-bahan kepustakaan untuk menjadi referensi, dan literature-literatur yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

b. Penelitian lapangan (*field research*)

Penelitian yang dilakukan dengan dengan tehnik sebagai berikut:

1. Teknik wawancara yaitu pengumpulan data dengan melakukan wawancara dengan pihak PT. Permata Hijau Group, yaitu pimpinan perusahaan, personalia, dan manajemen perusahaan.
2. Teknik dokumentasi yaitu pengumpulan data melalui dokumen-dokumen resmi milik perusahaan seperti laporan laba rugi, sejarah berdirinya perusahaan dan kegiatan operasionalnya. Atau untuk mengumpulkan data-data yang ada kaitannya dengan perhitungan harga pokok produksi, yaitu berupa biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik tahun 2016.

E. Gambaran Umum Skripsi

Secara garis besar, pembahasan dalam proposal ini dibagi menjadi 5 bab. Pada setiap bab akan dirincikan kedalam beberapa sub bab dengan urutan sebagai berikut :

Bab I: Pendahuluan

Bab ini merupakan bab pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian serta sistematika penelitian.

Bab II: Kajian Teoritis

Bab ini berisikan uraian teoritis mengenai penelitian harga pokok produksi, kalsifikasi biaya, kegunaan harga pokok produksi, unsur-unsur harga pokok produksi, metode penghitungan harga pokok produksi dan laporan biaya produksi, serta karakteristik usaha industri perkebunan.

Bab III: Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan tentang metodologi penelitian, dimulai dengan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, jenis dan sumber data, dan teknik pengumpulan data.

Bab IV : Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Bab ini menjadi pokok pembahasan yang berisikan tentang hasil analisis penentuan biaya produksi, dan pelaporan harga pokok produksi. Serta hasil dari pembahasan tentang pengalokasian biaya Astek dan THR.

Bab V : Penutup

Bab ini merupakan bab yang membahas tentang kesimpulan isi skripsi, teori dari kesimpulan, serta saran-saran dari penulis.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Perusahaan

1. Sejarah Singkat Perusahaan

PT. Permata Hijau Group (PHG) adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang pengolahan minyak sawit terintegrasi. Yang dulunya perusahaan ini bernama PT. Permata Hijau Sawit namun kini disebut PT. Permata Hijau Group seiring berjalannya usaha. Perusahaan ini telah didirikan sejak lama dengan bisnis inti perkebunan kelapa sawit, pabrik penyulingan minyak nabati, inti sawit, biodiesel dan oleokimia dan mendistribusikan produk-produk kelapa sawit ke seluruh dunia. PT. Permata Hijau Group ini berkedudukan di Desa Mananti Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, perusahaan ini juga disebut sebagai PT. Permata Hijau Sawit oleh perusahaan. Perusahaan ini memiliki kantor pusat di Jl. Iskandar Muda No. 107, Babura, Medan Baru, Kota Medan Sumatera Utara. Namun penelitian ini saya lakukan di cabang PT. Permata Hijau Group yang berlokasi di desa Mananti Kab. Padang Lawas.

PT. Permata Hijau Group Mananti mempunyai perkebunan yang sangat luas, perusahaan PT. Permata Hijau Group Mananti ini memiliki tenaga kerja tetap yang lumayan banyak. Perusahaan ini bergerak dalam bidang usaha industri perkebunan dan pengolahan kelapa sawit.

Perusahaan yang bergerak dalam bidang perkebunan kelapa sawit dan pengolahan kelapa sawit yang siap untuk dipasarkan, berkedudukan di Jalan Lintas Riau Desa Mananti Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas.

Adapun ruang lingkup kegiatan yang dilakukan perusahaan adalah :

1. Menjalankan usaha dalam bidang perkebunan kelapa sawit
2. Melakukan usaha dalam bidang industri pengolahan minyak kelapa sawit, serta industri lainnya.
3. Melakukan usaha dalam bidang pengangkutan hasil-hasil dari usaha perkebunan dan industri tersebut.

Maksud dan tujuan tersebut diatas selama tahun 2014, perusahaan ini masih dalam tahap investasi.

2. Visi dan Misi PT. Permata Hijau Group

Adapun visi perusahaan PT. Permata Hijau Group adalah menjadi perusahaan minyak sawit yang terkemuka dan berkelanjutan dengan menghasilkan produk berkualitas yang bermanfaat bagi masyarakat. Untuk membawa manfaat bagi masyarakat dan membantu meningkatkan pola iklim global dan membantu mengurangi dampak negatif dari perubahan iklim, terutama Indonesia yang memiliki tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi, perusahaan berkomitmen untuk mengelola perkebunan dan industri turunannya sesuai dengan misi Perusahaan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip keberlanjutan meliputi aspek Ekonomi, social dan lingkungan.

1. Perspektif Ekonomi

- a. Praktik etika bisnis yang baik berdasarkan pada kode etik dan prinsip perusahaan.
- b. Mematuhi hukum dan Peraturan Nasional dan Internasional.
- c. Membangunantai pasokan *Traceable* dan berkelanjutan.

2. Perspektif Sosial

- a. Penghormatan atas hak asasi manusia di tempat kerja dan atau untuk bergabung dengan serikat pekerja, memberikan asuransi kesehatan dan menerapkan SMK3 (Sistem Manajemen Kesehatan Dan Keselamatan Kerja).
- b. Terus meningkatkan kompetensi dan kesejahteraan semua pekerja.
- c. Menghormati hak-hak masyarakat serta menerapkan prinsip FPIC (Persetujuan Didahulukan Informasi Bebas).
- d. Menanggapi masukan bagi perusahaan secara konsisten.
- e. Melaksanakan CSR (*Corporate Sosial Responsibility*), yang akan berdampak positif terhadap masyarakat.

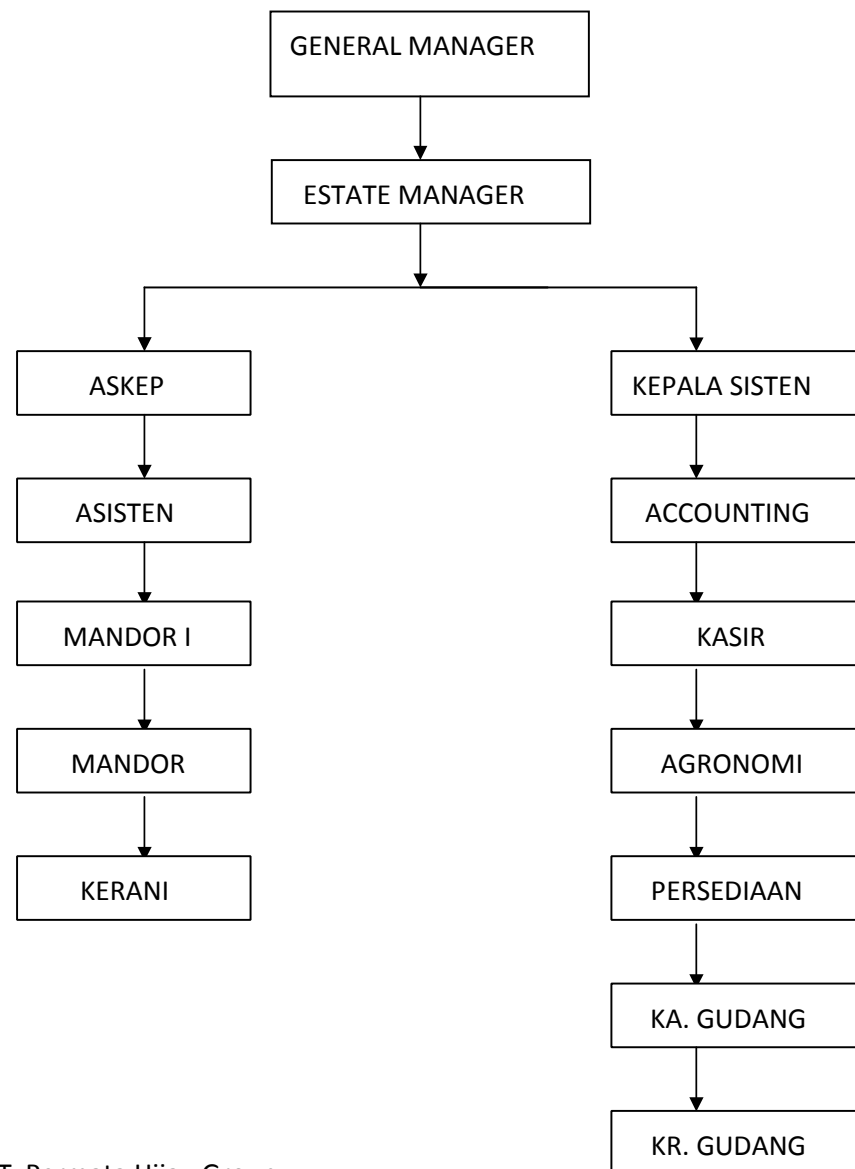
3. Perspektif Lingkungan

- a. Mematuhi semua hukum dan peraturan yang berlaku untuk mengelola area perkebunan, dan tidak membangun perkebunan baru dikawasan hutan lindung/ Nilai Konservasi Tinggi (HCV).
- b. Menilai Stok Karbon Tinggi (HCS) sebelum membangun kawasan perkebunan.
- c. Meningkatkan penggunaan energi yang ramah lingkungan dalam operasi untuk meminimalkan jumlah emisi gas rumah kaca.
- d. Jangan membuat perkebunan baru dilahan gambut dan yang telah ditanam harus dikelola sesuai dengan hukum dan peraturan yang berlaku.
- e. Menerapkan kebijakan non-pembakaran selama pengembangan perkebunan baru. Dimana selama pembukaan lahan, puing-puing kayu ditumpuk rapi dan dibiarkan terurai untuk menyediakan nutrisi bagi tanaman.

3. Struktur Organisasi Perusahaan

Struktur organisasi merupakan susunan dan hubungan antara setiap bagian maupun posisi yang terdapat pada sebuah organisasi atau perusahaan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan operasionalnya dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Struktur organisasi dalam suatu perusahaan sangat penting artinya, terutama dalam mencapai tujuan perusahaan. Struktur organisasi yang memuaskan umumnya bersifat sederhana dan fleksibel serta menunjukkan secara tegas terbatas dan bertanggung jawab serta wewenang masing-masing organisasi. Walaupun struktur organisasi yang baik bagi setiap perusahaan berbeda-beda tergantung jenis dan luasnya perusahaan, namun struktur organisasi akan disusun dengan tujuan dan perkembangan perusahaan dengan kata lain dalam merancang suatu struktur organisasi harus disesuaikan dengan kondisi perusahaan. Perusahaan menyusun struktur organisasi berdasarkan garis lurus (*line organization*). Hal ini dapat dilihat pada gambar struktur organisasi berikut ini:

Gambar IV.1
Struktur Organisasi
PT. Permata Hijau Group



Sumber : PT. Permata Hijau Group

Dari struktur organisasi ini dapat dilihat adanya garis-garis kekuasaan dan tanggung jawab yang telah ditentukan kedalam beberapa tingkatan, mulai dari yang tertinggi sampai yang terendah dan dapat dilihat pada garis-garis wewenang yang diatur vertikal.

Adapun tugas-tugas, wewenang serta tanggung jawab masing-masing anggota organisasi pada PT. Permata Hijau Group adalah sebagai berikut :

a. *General Manager* (GM)

- 1) Mengevaluasi dan merekomendasi system control
- 2) Membimbing dan mengkoordinasi estate manager, asisten kepala, dan asisten.
- 3) Melaksanakan tugas-tugas yang diberikan direktur.

b. *Estate Manager* (EM)

Adapun tugas-tugas dari Estate Manager adalah sebagai berikut :

- 1) Memperhatikan prestasi kerja yang baik dengan melakukan supervise kelapangan secara rutin dan disiplin.
- 2) Menganalisa data-data dari divisi dan accounting khusus level menyusun perencanaan, mengarahkan, mengevaluasi, mengkoordinasi estate manager inti dan plasma.
- 3) Mengarahkan dan melaksanakan sistem dan prosedur kerja.
- 4) Melaksanakan kebijaksanaan direktur yang berkaitan dengan pengadaan, personalia, hukum, humas, tata usaha dan keuangan.
- 5) Membina hubungan kerja sama dengan instansi pemerintah
- 6) Melakukan koordinasi dengan bidang terkait didalam perusahaan.
- 7) Membuat budget dan *agricultur policy*.
- 8) Menganalisa dan mengevaluasi budget kebun.
- 9) Memonitor dan mengontrol cost.
- 10) Memeriksa data upah permanent dan tenaga kerja untuk menghindari pembayaran diluar ketentuan perkebunan.
- 11) Memeriksa realisasi, atas profesional dengan kualitas dan kuantitas yang dibakukan.
- 12) Membina hubungan baik dengan sesame pihak, baik masyarakat, kantor pusat, pemerintah ataupun staf-staf dan bawahan.
- 13) Mampu mengadakan koordinasi dengan pihak-pihak yang terkait, dengan ujuan memperlancar operasional kebun sehingga sasaran perusahaan dapat tercapai oleh pihak-pihak terkait.

14) Membuat budget tahunan, mengevaluasi bulanan devisi.

c. Membuat *Budget Asisten Kepala* (Askep)

Peranan Askep adalah sama dengan Estate Manager, yang sebenarnya posisi askep adalah membuat persiapan untuk menjabat posisi *Estate Manager*. Untuk tujuan tersebut seorang Askep harus belajar membuat laporan ke General Manager maupun ke kantor pusat. Membuat rekapan atas laporan Asisten lapangan dan bisa memanfaatkan data yang tersedia dari beberapa bentuk laporan dan membuat analisa manfaat dan mengelola data tersebut menjadi satu laporan yang baik. Semua hal tersebut berdasarkan dari pengalaman sewaktu menjabat menjadi asisten dan apabila terjadi selisih angka maka, akan mengetahui secara langsung dari dokumen, kesalahan apa yang terjadi, serta sumber kesalahannya.

Selain rekapan dan analisa dari masing-masing sumber, juga perlu memperhatikan koordinasi antara bagian serta mengetahui tugas setiap bagian dan apa dokumen yang mereka peroleh, supaya Askep mengetahui dari mana harus mencari data-data yang diperlukan.

Tugas lain adalah membina hubungan antara lingkungan kebun dan memelihara satu suasana keabadian antara pemerintah dan perusahaan, supaya mereka selalu membantu aktivitas perusahaan.

Meskipun hal tersebut merupakan tambahan tugas peran Askep, hal yang tidak boleh dilupakan adalah uang dicari dari lapangan untuk meninjau prestasi kerja harus diprioritaskan dan dijalankan dengan baik. Ini adalah yang penting, karena hubungan dengan pihak luar masih ditangani Estate Manager.

d. Asisten Lapangan (Devisi)

Asisten devisi bertanggung jawab penuh atas devisinya.

- 1) Jadi semua kegiatan yang terjadi di devisi mulai dari penggunaan anggaran tidak terkendalikan, transportasi dan peraturan tenaga kerja hal-hal yang kecil adalah tanggung jawab seorang Asisten Devisi. Tidak dimaksudkan bahwa asisten devisi harus bertanggung jawab atas semua tugas sendiri. Asisten devisi harus bisa mendelegasikan tugasnya kepada mandor-mandor, kerani panen, administrasi devisi

dan transport, supaya memberikan sikap positif dan rasa tanggung jawab atas kerja bawahannya pada tugasnya masing-masing.

- 2) Apabila pendelegasian tugas dilaksanakan, akan menciptakan kelancaran kerja dan lebih mudah mendapatkan sasaran dan prestasi yang diinginkan. Bagaimanapun, hasil kerja tetap menjadi tanggung jawab asisten devisi.
- 3) Asisten devisi harus melakukan survei kelapangan karyawan untuk memastikan pengarahnya maupun pengarah asisten kepala atau estate manager dapat dilaksanakan dengan baik oleh mandor atau karyawan, sesuai dengan standar dan mutu yang diinginkan serta biaya yang wajar.

e. Mandor 1

Peran mandor sama dengan asisten. Waktunya dimanfaatkan untuk mengontrol mandor dibawah tanggung jawabnya, seperti mandor perawatan. Kerani panen, dan transpor TBS, jadi mandor 1 setiap hari membuat inspeksi atas setiap mandor dilapangan untuk memastikan mutu kerja dan prestasi kerja sesuai standar . hasil inspeksi harus dilaporkan kepada asisten setiap sore, untuk ditindak lanjuti oleh asisten atas kekurangan dalam pelaksanaan kerja yang ada.

Mandor 1 juga harus mengerti hal-hal lain, seperti kekurangan tenaga kerja, bahan, transpor, dan alat-alat harus dilaporkan kepada asisten untuk ditinjau lanjuti, jadi mandor berperan menunjang tugas asisten.

f. Mandor Panen

Mandor panen adalah :

- 1) Mengawasi kualitas panen didalam blok, diantaranya memastikan semua buah matang dipanen oleh pemanen dan tidak memanen buah mentah.
- 2) Mengadakan pemeriksaan kualitas panen atas 10% jumlah panen dibawah tanggung jawabnya, dan membuat laporan dalam formulir yang tersedia kepada asisten yang bertanggung jawab setiap sore sebelum pulang kerja dengan tujuan untuk memutuskan lebih lanjut

dan hasil inspeksi tersebut didampingi oleh asisten, supaya hasil tercatat oleh mandor dirasa wajar.

g. Kerani Panen

Membuat catatan hasil pemanen (TBS) yang tersusun atas THP dengan kualitas baik kedalam buku mandor panen dengan bai, benar, dan jujur.

h. Kepala tata usaha.

- 1) Mengkomputerisasikan dan mempersiapkan account report kebun dan data-data yang dikirim oleh masing-masing divisi, seperti memorial, pengeluaran persediaan gudang, dan bengkel serta biaya-biaya umum.
- 2) Membantu estate manager dalam membuat analisa biaya-biaya yang tidak tetap, serta menyediakan jawaban untuk estate manager setiap bulan khusus pada biaya umum pada account report.
- 3) Memonitor dan menerapkan sistem prosedur administrasi dari divisi sampai kantor sentral kebun.
- 4) Menerapkan sistem akuntansi yang sama antara kebun kantor pusat dengan mengkomputerisasikan data kedalam suatu program computer yang telah ada.
- 5) Menjadi pembimbing dan pelatih yang baik dalam bidang accounting, system dan program computer.
- 6) Meyajikan laporan *estate manager* dibidang keungan, analisa biaya, anggaran, dan *progress report*.

i. Accouting

- 1) Mengadakan pengawasan terhadap arus kas perusahaan.
- 2) Menyusun dan membuat laporan keuangan guna penyajian kepada pihak yang berkepentingan.

j. Kasir

- 1) Membuat voucher kas masuk dan keluar.
- 2) Memeriksa nota dan kwintansi.
- 3) Membukukan *voucher* kas.
- 4) Melakukan pembayaran nota setelah persetujuan pimpinan.
- 5) Mengarsipkan *voucher* kas.

- 6) Mengarsipkan daftar upah karyawan harian lepas (KHL), laporan harian divisi dan buku kegiatan mandor (LHD dan BKM).
 - 7) Membantu pimpinan diluar tugas pokok untuk kelancaran kebun.
 - 8) Memeriksa daftar upah karyawan dan harian lepas.
 - 9) Memeriksa distribusi hasil kerja.
 - 10) Membuat laporan pemakaian dana.
 - 11) Membuat laporan kerja.
 - 12) Memonitor rencana kerja kebun bulanan.
- k. Kerani Agronomi
- 1) Membuat laporan tanam kelapa sawit kekantor pusat.
 - 2) Membuat laporan pancang.
 - 3) Memonitor rencana kerja harian devisi.
 - 4) Memeriksa bon permintaan dan pengeluaran bibit.
 - 5) Membantu pimpinan diluar tugas pokok untuk kelancaran kebun.
 - 6) Memeriksa laporan harian devisi.
 - 7) Memeriksa buku kegiatan mandor.
 - 8) Membuat laporan mingguan kontraktor.
 - 9) Memeriksa absen mandor.
 - 10) Memeriksa memorial devisi
 - 11) Memeriksa distribusi hasil kerja.
 - 12) Memeriksa daftar upah karyawan harian lepas divisi.
 - 13) Memeriksa *progress report* asisten.
 - 14) Memeriksa kegiatan administrasi devisi.
 - 15) Membuat berita acara pemeriksaan dan pembayaran kontraktor.
- l. Persedian
- 1) Membuat formulir permintaan barang normal dan formulir permintaan barang lokal (FPBN dan FPBL).
 - 2) Memeriksa permintaan pembelian devisi.
 - 3) Pengadaan atau pembelian barang lokal.
 - 4) Memeriksa nota terima barang dan nota keluar baran.

- 5) Membuat pembebanan biaya pada nota keluar barang dan nota terima baran.
 - 6) *Input* data terima barang dan data nota keluar barang ke *inventory*.
 - 7) Memeriksa atau memonitor formulir permintaan barang
 - 8) Membantu pimpinan diluar tugas pokok untuk kelancaran kebun.
 - 9) Mengontrol gudang.
 - 10) Memeriksa buku laporan *stock* mingguan.
 - 11) Mengontrol pemakaian dan pemesanan formulir administrasi.
 - 12) Merekap kebutuhan bahan devisi dan rencana kerja kebun bulanan.
 - 13) *Print* laporan *inventory control*.
 - 14) *Stock opname* gudang.
 - 15) Memeriksa kartu gudang.
 - 16) Membuat absensi karyawan, dan mencatat keadaan barang inventaris.
- m. Kerani Gudang
- 1) Mengeluarkan barang berdasarkan bon permintaan barang.
 - 2) Menerima barang sesuai fisik.
 - 3) Membuat nota terima barang dan nota keluar barang.
 - 4) Mengisi kartu gudang.
 - 5) Menata dan menyimpan barang dengan baik dan rapi.
 - 6) Memeriksa fisik gudang.
 - 7) Nota terima barang dan nota keluar barang diserahkan ke kantor kebun.
 - 8) Membuat kode rekening barang dan *supplier*.
 - 9) Membuat surat pengantar barang.
 - 10) Membantu pimpinan diluar tugas pokok untuk kelancaran kebun.
 - 11) Membuat laporan *stock opname* gudang.

4. Aktivitas Perusahaan.

Perusahaan didirikan dengan tujuan untuk melaksanakan aktivitas operasi. Tujuan dan aktivitas tersebut dilakukan untuk memperoleh manfaat ekonomi yang layak dan menguntungkan. Dalam hal ini dibidang usahanya yang dipilih dan dijalani

haruslah yang memiliki peluang untuk dikembangkan serta dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan.

Aktivitas perusahaan ini bergerak di bidang perkebunan kelapa sawit, meliputi :

1. Menjalankan usaha dibidang perkebunan kelapa sawit.
2. Menjalankan usaha dalam bidang industri pengolahan kelapa sawit. Dalam menjalankan aktivitas perusahaan, perusahaan melakukan penanaman bibit untuk dijadikan tanaman kelapa sawit yang menghasilkan, dalam proses penanaman kelapa sawit yang dilakukan perusahaan ini mulai

dari pembibitan, kemudian tanaman belum menghasilkan baru dapat dijadikan tanaman menghasilkan. Secara garis besar proses penanaman kelapa sawit yang dilakukan perusahaan adalah sebagai berikut :

1. Pembibitan atau Persemaian

Dalam perusahaan pembibitan, bibit yang telah diperoleh di sotir sedemikian rupa, sedemikian rupa dirawat untuk mendapatkan bibit yang bagus untuk ditanam kedalam *polybag*, setelah bibit ditanam di *polybag*, akan dilakukan perawatan mulai dari pemupukan dan penyiraman, hingga tumbuh, setelah 4 minggu sawit tersebut dipindah kelahan kebun.

2. Tanaman yang belum Menghasilkan.

Sawit yang telah dipindahkan kelahan perkebunan yang berasal dari *polybag*, akan digolongkan pada tanaman belum menghasilkan proses ini, tanaman sawit akan terus menyerap biaya untuk mencapai proses maksimal, pada harapan ini tanaman memerlukan perawatan, yang baik mulai penyemprotan, penyiraman hingga pemupukan, dan memberikan bahan kimia, maka tanaman sawit akan menghasilkan sawit yang baik dan bagus. Tanaman kelapa sawit akan menghasilkan ± 3 tahun dimana kelapa sawit akan menghasilkan, dan dapat bertambah selama 20-25 tahun. Pada umur 12-17 tahun sawit akan menghasilkan yang maksimal, sedangkan pada umur 23-25 tahun tanaman akan diadakan reboisasi kembali atau peremajaan sawit kembali.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a. Analisis Perhitungan Biaya Produksi

Harga pokok produksi merupakan salah satu informasi penting yang digunakan sebagai dasar untuk menentukan harga jual, pengambilan keputusan, perencanaan laba, pengambilan biaya, dan sebagainya. Oleh sebab itu sangat penting bagi perusahaan dalam menentukan perhitungan harga pokok produksi karena dapat memberikan pengaruh terhadap keputusan yang diambil pihak manajemen. Melalui hasil penelitian dengan metode dokumentasi dan wawancara yang telah penulis lakukan kepada pihak yang berkompeten menjawab persoalan yang diajukan, yaitu kepada Kepala Bagian Akuntansi, Manajer PT. Permata Hijau Group Mananti Kab. Padang Lawas dan Manajer Keuangan PT. Permata Hijau Group Kab. Padang Lawas, penulis memperoleh hasil sebagai berikut:

a) Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis melalui metode dokumentasi yaitu dengan menganalisa Laporan Harga Pokok Produksi Periode 31 Desember 2016 PT. Permata Hijau Group Kab. Padang lawas. Adapun alokasi komponen-komponen akuntansi yang dilakukan perusahaan dalam Penentuan Harga Pokok Produksi adalah sebagai berikut:

TABEL IV. 1
PT. Permata Hijau Group
Laporan Harga Pokok Produksi
Per 31 Desember 2016

Keterangan	(Rp)
BIAYA BAHAN BAKU	
Persediaan awal	543.977.069,00
Pembelian bahan baku	1.112.542.411,00
Biaya iuran hasil hutan	46.291.758,00
Biaya dana reboisasi	35.560.157,00
Persediaan yang tersedia	1.738.371.395,00

Persediaan akhir	(730.678.590,00)
Total Pemakaian bahan baku	1.007.692.805,00
BIAYA TENAGA KERJA LANGSUNG	610.332.050,00
BIAYA OVERHEAD	
Biaya gaji karyawan	128.300.000,00
Biaya perjalanan dinas	4.955.510,00
Biaya pengurusan izin	1.446.200,00
Biaya angkut	84.118.529,00
Biaya listrik dan telepon	6.725.625,00
Biaya reparasi sarana pengangkutan	85.677.585,00
Biaya BBM dan oli	100.402.320,00
Biaya makan dan minum	10.261.200,00
Biaya pengobatan	14.572.800,00
Biaya asuransi mesin dan kendaraan	78.206.032,00
Biaya penyusutan s arana pengangkutan	66.160.992,00
Biaya penyusutan peralatan	56.127.300,00
Biaya penyusutan gedung	10.844.533,00
Biaya lapangan lain-lain	6.548.450,00
Total Biaya Overhead	654.347.076,00
TOTAL HARGA POKOK PRODUKSI	2.272.371.931,00

Alokasi komponen yang dilakukan oleh perusahaan PT. Permata Hijau Group dalam Penentuan Harga Pokok Produksi meliputi:

1. Biaya Bahan Baku

Merupakan biaya yang digunakan untuk bahan-bahan yang bisa dengan mudah dan langsung diidentifikasi dengan barang jadi yang jumlahnya paling terbesar dalam pembuatan produk jadi. Adapun komponen yang masuk dalam biaya bahan baku dilihat dari laporan harga pokok produksi PT. Permata Hijau Group adalah:

- a. Persediaan awal
 - b. Pembelian bahan baku
 - c. Biaya iuran hasil hutan
 - d. Biaya dana reboisasi
 - e. Persediaan akhir
2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Merupakan gaji atau upah atau biaya tenaga kerja yang berhubungan langsung dengan pembuatan produk, urutan pekerjaan tertentu, atau penyediaan layanan. Biaya ini dapat diidentifikasi dengan suatu proses tertentu yang diperlukan untuk menyelesaikan produk dari perusahaan.

3. Biaya *Overhead*

Merupakan biaya produksi yang tidak masuk dalam biaya bahan baku maupun biaya tenaga kerja langsung yang jumlahnya relative sedikit dan merupakan bahan pembantu dan pendukung dalam pembuatan produk. Dalam hal produksi TBS yang termasuk dalam biaya . Dalam hal produksi TBS yang termasuk dalam biaya *Overhead* adalah:

- a. Biaya gaji karyawan
- b. Biaya perjalanan dinas
- c. Biaya pengurusan izin
- d. Biaya angkut
- e. Biaya listrik dan telepon
- f. Biaya reparasi sarana pengangkutan
- g. Biaya BBM dan oli
- h. Biaya makan dan minum
- i. Biaya pengobatan
- j. Biaya asuransi mesin dan kendaraan
- k. Biaya penyusutan sarana pengangkutan
- l. Biaya penyusutan peralatan
- m. Biaya penyusutan gedung
- n. Biaya lapangan lain-lain

Dari hasil penelitian laporan Harga Pokok Produksi yang dilakukan perusahaan masih banyak yang perlu disesuaikan dalam hal alokasi komponen-komponen akuntansi agar sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan. Karena kesalahan dalam penentuan Harga Pokok Produksi akan berpengaruh terhadap laba rugi perusahaan. Adapun laporan laba rugi perusahaan PT. Permata Hijau Group Kab. Padang Lawas Periode 2016 adalah sebagai berikut:

TABEL IV.2
PT. Permata Hijau Group
Laporan Laba Rugi
Per 31 Desember 2016

PENDAPATAN PENJUALAN		4.543.560.327,00
HARGA POKOK PENJUALAN		
Persediaan awal	659.844.049,00	
Harga pokok produksi	2.272.371.931,00	
Persediaan akhir	(790.435.241,00)	
TOTAL HARGA POKOK PENJUALAN		2.141.780.739,00
LABA KOTOR		2.401.779.588,00
BIAYA OPERASIONAL	518.029.675,00	
BIAYA ADMINISTRASI DAN UMUM		
Biaya THR	32.353.049,00	
Biaya Astek	36.381.396,00	
Biaya gaji karyawan	117.603.234,00	
Biaya makan dan minum	24.756.825,00	
Biaya perjalanan dinas	5.876.635,00	
Biaya cetak dan alat tulis	8.213.378,00	
Biaya listrik telepon, listrik dan PDAM	54.767.668,00	

Biaya perizinan kantor	5.098.987,00	
Biaya audit	6.987.435,00	
Biaya pemeliharaan inventaris kantor	44.864 .345,00	
Biaya ATK	20.654.654,00	
Biaya materai	4.068.986,00	
Adm Bank	3.898.643,00	
Biaya pengiriman dokumen	2.747.753,00	
TOTAL BIAYA ADM DAN UMUM	368.272.988,00	
TOTAL BIAYA OPERASIONAL		886.302.663,00
Pendapatan lain-lain		35.768.524,00
Beban lain-lain		(25.524.624,00)
LABA OPERASIONAL		1.525.720.825,00
Saldo laba rugi awal tahun		(99.143.759,00)
LABA BERSIH		1.426.577.066,00

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan teknik wawancara kepada pihak yang berkompeten untuk menjawab persoalan yang diajukan.

a) Bagaimana aktivitas dan proses produksi yang dilakukan oleh PT. Permata Hijau Group untuk mengolah Tandan Buah Segar (TBS) menjadi minyak kelapa sawit (CPO)?

Menurut Pak Ir. Ahmad Parlaungan Lubis sebagai General Manajer perusahaan adalah bahwa PT. Permata Hijau Group melakukan aktivitas perusahaan dengan menggunakan 2 (dua) divisi yaitu divisi kebun dan divisi pabrik. Divisi kebun menghasilkan Tandan Buah Segar (TBS) yang akan diolah menjadi Crude Palm Oil (CPO). Crude Palm Oil (CPO) adalah minyak kelapa sawit mentah atau minyak nabati berwarna jingga kemerah-merahan yang diperoleh dari proses pengempaan (ekstrasi) daging buah tanaman kelapa sawit. Tandan Buah Segar

(TBS) diperoleh dari tanaman menghasilkan. Namun, sebelum tanaman tersebut menghasilkan, terlebih dahulu tanaman tersebut digolongkan kedalam tanaman belum menghasilkan. Sedangkan divisi pabrik digunakan untuk mengolah Tandan Buah Segar (TBS) menjadi minyak sawit.

Kemudian ia menambahkan, bahwa pada divisi pabrik, proses produksi dilakukan secara terus menerus (massa) melalui satu departemen produksi CPO. Bahan baku yang diolah pada departemen produksi diperoleh dari divisi kebun, namun pihak perusahaan juga memperoleh bahan baku dari pihak luar atau dari para petani yang mempunyai kelapa sawit di daerah tersebut dan menjual hasil panen kelapa sawitnya ke perusahaan.²⁶

b) Metode apa yang digunakan perusahaan dalam menentukan harga pokok produksi?

Menurut Kepala Bagian Akuntansi PT. Permata Hijau Group yang berlokasi di desa Mananti Kec. Huta Raja Tinggi Kab. Padang Lawas menjelaskan bahwa oleh sebab perusahaan ini bergerak dalam bidang perkebunan kelapa sawit dan pengolahan sawit menjadi minyak mentah sawit (CPO). Produksi yang dihasilkan perusahaan merupakan produk *standard* dan sifat produksinya dilakukan secara terus menerus sehingga dalam penentuan harga pokok produksi perusahaan menggunakan metode harga pokok proses. Yang mana didalam metode harga pokok proses harga pokok ditentukan dengan cara mengumpulkan seluruh biaya biaya produksi selama periode tertentu.²⁷

b. Analisis Perhitungan Biaya IHH dan Dana Reboisasi

a) Bagaimanakah perusahaan memandang biaya Iuran Hasil Hutan (IHH) dan Dana Reboisasi (DR) sebagai bentuk pendapatan dari sektor kehutanan untuk Pemerintah?

Menurut Manajer Keuangan bahwa Iuran Hasil Hutan (IHH) itu merupakan pungutan yang dikenakan sebagai pengganti sebagian nilai intrinsik dari pada hasil hutan yang dipungut. Beliau menjelaskan bahwa Iuran Hasil Hutan

²⁶Ahmad Parlaungan Lubis, General Manajer, wawancara di PT. Permata Hijau Group Desa Mananti, tanggal 7 Agustus 2018

²⁷Kepala Bagian Akuntansi, wawancara di PT. Permata Hijau Group Desa Mananti, tanggal 7 Agustus 2018

terdiri dari yang pertama, Iuran Hasil Hutan tetap yang besarnya didasarkan atas jumlah hasil hutan yang diperdagangkan, faktor –faktor eksploitasi, pemasaran dan biaya-biaya perusahaan. Yang kedua, komponen pengurangan/penambahan yang dapat ditambahkan pada jumlah termasuk pada iuran hak pengusaha hutan, yang besarnya ditetapkan oleh Menteri Pertanian, berdasarkan keadaan prasarana setempat dan dan penggunaan hasil hutan yang dipungut.

Beliau juga menambahkan tentang Dana Reboisasi dimana Dana Reboisasi ini dikenakan pada pemegang izin (perusahaan) yang mengeksploitasi di hutan alam. Dana ini bertujuan untuk memastikan bahwa operasi penebangan yang dilakukan oleh perusahaan untuk menanam kembali tanaman baru merehabilitasi hutan yang dieksploitasi. Pendapatan dari dana reboisasi berdasarkan klasifikasi hutan dan jenisnya.

c. Analisis Perhitungan Biaya Angkut

a) Apakah pembelian bahan baku Tandan Buah Segar dari pihak lain yaitu dari luar kebun milik perusahaan, perusahaan menetapkan syarat dalam system pengangkutannya? dan apakah harga dari hasil olahan Tandan Buah Segar yang berupa minyak sawit atau CPO berbeda-beda?

Manajer Keuangan mengatakan bahwa perusahaan menggunakan prinsip *FOB Shipping Point* sebagai syarat penyerahan barang yang dibeli. *FOB Shipping Point* adalah mensyaratkan bahwa biaya angkut (ongkos kirim) barang dari penjual ke pembeli menjadi tanggung jawab pembeli, sehingga kepemilikan barang telah menjadi hak pembeli dari tempat penjual.

Hasil olahan TBS yang dihasilkan menjadi CPO mempunyai nilai harga yang berbeda-beda, karena tergantung kualitas kelapa sawit yang dihasilkan dan sangat tergantung oleh keadaan alam. Jika kualitas kelapa sawit yang digunakan merupakan kualitas terbaik maka harganya pun lebih mahal, demikian sebaliknya. TBS ini berasal dari perkebunan perusahaan milik PT. Permata Hijau Group. Selain itu, bahan baku utama juga berasal dari TBS pihak luar atau masyarakat sekitarnya yang menjual sawit mereka ke PT. Permata Hijau Group tersebut. TBS diangkut dengan menggunakan transportasi yang dimiliki oleh perusahaan. Sistem pencatatan persediaan bahan baku yang digunakan oleh perusahaan adalah sistem

periodical. Dengan sistem ini, jumlah tandan buah segar kelapa sawit akhir dapat dilihat secara langsung dengan menghitung secara fisik.

d. Analisis Biaya Astek (Asuransi Sosial Tenaga Kerja)

a) Apakah dalam memberikan biaya Astek atau asuransi sosial tenaga kerja perusahaan hanya memberikan biaya astek tersebut kepada tenaga kerja kantor? Lalu bagaimana dengan tenaga kerja lapangan yang bekerja dalam proses memproduksi TBS menjadi CPO?

Manajer Keuangan mengatakan bahwa biaya Astek ini diberikan kepada semua pihak yang berkerja di perusahaan PT. Permata Hijau Group. Baik itu karyawan kantor maupun karyawan lapangan. Selagi karyawan tersebut masih bekerja di bawah naungan perusahaan PT. Permata Hijau Group maka akan dilindungi oleh Biaya Astek apabila sewaktu-waktu terjadi kecelakaan kerja atau yang menimbulkan kematian karyawan. Kecelakaan kerja yang dimaksud disini adalah kecelakaan yang menimpa tenaga kerja berhubungan dengan hubungan kerja dan penyakit yang timbul karena hubungan kerja. Adapun asuransi kecelakaan kerja ini meliputi biaya pengangkutan, pengobatan, perawatan di rumah sakit, tunjangan ganti rugi, dan biaya penguburan yang menjadi hak tenaga kerja yang tertimpa kecelakaan.²⁸

e. Analisis Biaya Tunjangan Hari Raya (THR)

a) Apakah pada perusahaan PT. Permata Hijau Group semua pekerja berhak mendapatkan THR?

Manajer Keuangan mengatakan lagi bahwa perusahaan diwajibkan untuk memberi THR Keagamaan kepada pekerja yang telah mempunyai masa kerja 1 (satu) bulan atau lebih secara terus menerus. Dan tidak membedakan status pekerja apakah telah menjadi karyawan tetap, karyawan kontrak, karyawan paruh waktu, karyawan kantor dan karyawan lapangan.

Tunjangan Hari Raya (THR) merupakan hak pendapatan pekerja yang wajib dibayarkan oleh pengusaha atau perusahaan kepada pekerja menjelang Hari Raya Keagamaan yang berupa uang. Hari Raya Idul Fitri bagi karyawan yang beragama

²⁸Manajer Keuangan, wawancara di PT. Permata Hijau Group Desa Mananti, tanggal 7 Agustus 2018

Islam Hari Raya Natal bagi pekerja yang beragama Kristen, Katholik dan Protestan, Hari Raya Nyepi bagi pekerja yang beragama Hindu dan Hari Raya Waisak bagi pekerja yang beragama Buddha.

2. Pembahasan

Melalui hasil observasi dan hasil wawancara, penulis mencoba melakukan analisis dan evaluasi secara mendalam mengenai Penentuan Harga Pokok Produksi Tandan Buah Segar (TBS) Pada Perkebunan Kelapa Sawit PT. Permata Hijau Group Kab. Padang Lawas, yakni setelah melihat rangkaian Laporan Laba Rugi dan Laporan Harga Pokok Produksi perusahaan dan membandingkan dengan tinjauan pustaka dengan praktek pelaksanaannya di perusahaan.

a. Analisis Perhitungan Biaya Produksi

Kesalahan pengalokasian komponen-komponen dalam perhitungan harga pokok produksi menyebabkan harga pokok produksi terlalu tinggi atau rendah. Jika harga pokok produksi terlalu tinggi dan digunakan sebagai dasar harga jual produk maka akan mengakibatkan barang tidak laku dijual karena tidak mampu bersaing dipasaran dengan barang yang sejenis. Sebaliknya, jika perhitungan harga pokok produksi terlalu rendah akan dapat merugikan perusahaan karena laba yang tercantum dalam laba rugi terlalu besar dan tidak menggambarkan laba yang sebenarnya terjadi. Kedua kesalahan tersebut tidak ada yang menguntungkan bagi perusahaan, tetapi hal ini dapat diatasi dengan cara melakukan perhitungan harga pokok produksi yang tepat sehingga perlu mengklasifikasikan komponen biaya-biaya secara tepat.

Adapun perbandingan pengalokasian komponen-komponen perhitungan harga pokok produksi antara yang dilakukan oleh perusahaan dan perhitungan yang seharusnya menurut Standar Akuntansi Keuangan adalah sebagai berikut:

TABEL IV. 3

Perbandingan Komponen Harga Pokok Produksi

No	Nama Komponen	Alokasi oleh Perusahaan	Alokasi yang Seharusnya	Implikasi
1.	Iuran Hasil Hutan	Pada Biaya	Pada Biaya	Harga Pokok

		Bahan Baku di laporan Harga Pokok Produksi	Operasional di Laporan Laba Rugi	Produksi menjadi lebih tinggi dari yang seharusnya
2.	Dana Reboisasi	Pada Biaya Bahan Baku di Laporan Harga Pokok Produksi	Pada Biaya Operasional di Laporan Laba Rugi	Harga Pokok Produksi menjadi lebih tinggi dari yang seharusnya
3.	Biaya Angkut	Pada Biaya <i>Overhead</i> di Laporan Harga Pokok Produksi	Pada Biaya Bhan Baku di Laporan Harga Pokok Produksi	Biaya <i>Overhead</i> menjadi lebih tinggi dari yang seharusnya dan Biaya Bahan Baku menjadi lebih kecil dari yang seharusnya
4.	Biaya Astek	Pada Biaya Adm dan Umum di Laporan Laba Rugi	Pada Biaya <i>Overhead</i> di Laporan Harga Pokok Produksi untuk Karyawan Lapangan	Harga Pokok Produksi menjadi lebih kecil dari yang seharusnya juga laba menjadi lebih kecil dari yang seharusnya karena pengurangan dari Biaya Adm dan Umum
5.	Biaya THR	Pada Biaya Adm dan	Pada Biaya <i>Overhead</i> di	Harga Pokok Produksi menjadi

		Umum di Laporan Laba Rugi	Laporan Harga Pokok Produksi untuk Karyawan Lapangan	lebih kecil dari yang seharusnya juga laba menjadi lebih kecil dari yang seharusnya karena pengurangan dari Biaya Adm dan Umum
--	--	---------------------------------	---------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Kesalahan alokasi komponen dalam penentuan Harga Pokok Produksi ini, menunjukkan bahwa perusahaan belum sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan. Dikarenakan banyak komponen-komponen akuntansi yang dipengalokasikannya tidak sesuai.

b. Analisis Perhitungan Biaya IHH dan Dana Reboisasi

Dalam pencatatan komponen biaya IHH dan Dana Reboisasi perusahaan menggabungkan biaya tersebut kedalam biaya bahan baku, sebenarnya biaya Iuran Hasil Hutan sebesar Rp. 46.291.758,00 dan Dana Reboisasi sebesar Rp. 35.560.157,00 tidak berhubungan dengan perhitungan Harga Pokok Produksi, karena keduanya merupakan biaya operasional perusahaan sesuai dengan yang telah dijelaskan sebelumnya. Perusahaan mencatat :

Iuran hasil hutan	Rp. 46.291.758,00
Dana reboisasi	Rp. 35.560.157,00
Kas	Rp. 81.851.915,00

Seharusnya biaya tersebut tidak dimasukkan kedalam perhitungan biaya bahan baku. Tetapi dicatat sebagai biaya operasional di laporan laba rugi. Karena menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 1967 Tentang Iuran Hak Pengusaha Hutan dan Iuran Hasil Hutan yang tercantum dalam pasal 1 adalah bahwa Iuran Hasil Hutan merupakan pungutan yang dikenakan sebagai pengganti sebagian nilai intrinsik daripada hasil hutan yang dipungut.

Sehingga biaya Iuran Hasil Hutan seharusnya dialokasikan ke dalam biaya operasional. Sama halnya dengan dana reboisasi yang merupakan dana untuk reboisasi dan rehabilitasi hutan serta kegiatan pendukungnya yang di pungut dari Pemegang Izin Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan dari hutan alam. Rehabilitasi hutan dan lahan adalah upaya untuk memulihkan, mempertahankan dan meningkatkan fungsi hutan dan lahan sehingga daya dukung, produktifitas dan peranannya dalam mendukung system penyangga kehidupan. Dengan demikian pencatatan yang harus dibuat oleh perusahaan adalah :

Iuran hasil hutan (biaya operasional)	Rp. 46.291.758,00
Dana reboisasi (biaya operasional)	Rp. 35.560.157,00
Kas	Rp. 81.851.915,00

Akibat dari kesalahan yang terjadi dalam pengalokasian komponen akuntansi yang terjadi pada Biaya Iuran Hasil Hutan dan Dana Reboisasi adalah biaya bahan baku menjadi lebih tinggi dari yang semestinya karena penambahan dari biaya IHH dan DR.

c. Analisis Perhitungan Biaya Angkut

Biaya angkut, yaitu biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mengangkut TBS dari lokasi panen menuju pabrik yang selanjutnya akan diolah di pabrik menjadi minyak CPO, misalnya biaya pembelian bahan bakar (solar).

Adapun perhitungan biaya yang dilakukan oleh perusahaan adalah dimana perusahaan menuliskan biaya bahan baku sebesar harga faktur, perusahaan membeli tandan buah segar seharga Rp. 1.112.542.411,- harga perolehan ini belum termasuk biaya pengangkutan masuk, yang seharusnya menambah biaya perolehan bahan baku, tetapi perusahaan mengelompokkannya kedalam biaya pabrik tidak langsung.

Perlakuan ini akan mengakibatkan penilaian bahan baku terlalu rendah, demikian pula penilaian persediaan bahan baku. Dan mengakibatkan nilai biaya tidak langsung menjadi lebih tinggi dari yang seharusnya. Untuk itu lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel IV.4 berikut ini:

e. Analisis Biaya Tunjangan Hari Raya (THR)

Tunjangan Hari Raya (THR) yang diberikan perusahaan satu kali dalam setahun sebagai wujud kepedulian perusahaan kepada karyawannya dalam merayakan hari besar seperti hari raya Idul Fitri, Natal dan Imlek. Pemberiaan THR ini tidak berdasarkan suatu pedoman yang mengakibatkan dan biasanya tergantung dari kebijakan perusahaan, dengan melihat berbagai hal dan mempertimbangkan atas prestasi kerja karyawan, jabatan karyawan.

Tunjangan hari raya ini diberikan perusahaan kepada karyawan, baik karyawan yang berkerja dilapangan dan karyawan kantor, maka dari itu tunjangan ini harus dibebankan secara tepat dan akurat sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum, tetapi biaya THR ini dibebankan langsung seluruhnya oleh perusahaan kedalam biaya administrasi dan umum dengan jurnal sebagai berikut :

Biaya THR	Rp. 32.353.049,00
Kas	Rp. 32.353.049,00

Karena THR ini tidak hanya untuk tenaga kerja kantor tetapi untuk tenaga kerja lapangan, maka seharusnya THR untuk tenaga kerja lapangan yang sebesar Rp. 20.113.049,00 dibebankan kedalam biaya tidak langsung dan THR untuk tenaga kerja kantor sebesar Rp. 12.240.000,00 dibebankan kedalam biaya administrasi dan umum. Akibatnya harga pokok produksi menjadi lebih kecil dari yang seharusnya dan laba kotor juga menjadi lebih kecil karena pengurangan dari biaya administrasi dan umum di laporan laba rugi.

Maka jurnal yang harus dibuat adalah sebagai berikut :

Biaya THR (biaya tidak langsung)	Rp. 20.113.049,00
Biaya THR (biaya administrasi dan umum)	Rp. 12.240.000,00
Kas	Rp. 32.353.049,00

Karena itu jurnal koreksi yang diperlukan oleh perusahaan adalah :

Biaya THR (biaya tidak langsung)	Rp. 20.113.049,00,-
Biaya THR (biaya administrasi dan umum)	Rp. 20.113.049,00,-

f. Analisis Penentuan Dan Pelaporan Harga Pokok Produksi

Setelah dilakukan beberapa koreksi terhadap kesalahan pengalokasian komponen-komponen akuntansi pada biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan

biaya produksi tidak langsung maka dapat disusun laporan harga pokok produksi yang telah sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Laporan harga pokok produksi yang disusun setelah dianalisis akan menghasilkan harga pokok produksi yang berbeda dengan laporan harga pokok produksi yang disusun oleh perusahaan. Berdasarkan analisis diatas maka jelaslah bahwa perusahaan tidak sesuai dengan akuntansi yang berlaku umum dalam mengklasifikasikannya, akibatnya dapat mempengaruhi harga pokok produksi dan laba rugi yang akan diperoleh perusahaan.

TABEL IV. 5
PT. Permata Hijau Group
Perbandingan Laporan Harga Pokok Produksi
Per 31 Desember 2016

Keterangan	Sebelum Koreksi (Rp)	Sesudah Koreksi (Rp)
BIAYA BAHAN BAKU		
Persediaan awal	543.977.069,00	543.977.069,00
Pembelian bahan baku	1.112.542.411,00	1.112.542.411,00
Biaya angkut	-	84.118.529,00
Biaya iuran hasil hutan	46.291.758,00	
Biaya dana reboisasi	35.560.157,00	
Persediaan yang tersedia	1.738.371.395,00	1.740.638.009,00
Persediaan akhir	(730.678.590,00)	(730.678.590,00)
Total Pemakaian bahan baku	1.007.692.805,00	1.009.959.419,00
BIAYA TENAGA KERJA LANGSUNG	610.332.050,00	610.332.050,00
BIAYA OVERHEAD		
Biaya gaji karyawan	128.300.000,00	128.300.000,00

Biaya perjalanan dinas	4.955.510,00	4.955.510,00
Biaya pengurusan izin	1.446.200,00	1.446.200,00
Biaya angkut	84.118.529,00	-
Biaya listrik dan telepon	6.725.625,00	6.725.625,00
Biaya Astek	-	32.422.784,00
Biaya THR	-	20.113.049,00
Biaya reparasi sarana pengangkutan	85.677.585,00	85.677.585,00
Biaya BBM dan oli	100.402.320,00	100.402.320,00
Biaya makan dan minum	10.261.200,00	10.261.200,00
Biaya pengobatan	14.572.800,00	14.572.800,00
Biaya pemeliharaan dan perbaikan pabrik	78.206.032,00	78.206.032,00
Biaya penyusutan sarana pengangkutan	66.160.992,00	66.160.992,00
Biaya penyusutan peralatan	56.127.300,00	56.127.300,00
Biaya penyusutan gedung	10.844.533,00	10.844.533,00
Biaya lapangan lain-lain	6.548.450,00	6.548.450,00
Total Biaya Overhead	654.347.076,00	622.764.380,00
TOTAL HARGA POKOK PRODUKSI	2.272.371.931,00	2.243.055.849,00

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dengan adanya biaya angkut, IHH dan DR serta biaya aste k dan THR mengakibatkan Harga Pokok Produksi menjadi lebih kecil dari semestinya, yang sebelumnya sebesar Rp. 2.272.371.931,00 mengalami penurunan sebesar Rp. 2.243.055.849,00 akibatnya terdapat selisih sebesar Rp. 29.316.082,00 dari harga pokok produksi.

TABEL IV. 6
PT. Permata Hijau Group
Laporan Harga Pokok Produksi Yang Telah Disesuaikan
Per 31 Desember 2016

BIAYA BAHAN BAKU	
Persediaan awal	Rp. 543.977.069,00
Pembelian	Rp. 1.112.542.411,00
Biaya angkut	Rp. 84.118.529,00
Persediaan yang tersedia	Rp. 1.740.638.009,00
Persediaan akhir	Rp. (730.678.590,00)
Pemakaian bahan baku	Rp.1.009.959.419,00
BIAYA TENAGA KERJA LANGSUNG	Rp. 610.332.050,00
BIAYA TIDAK LANGSUNG	
Biaya gaji karyawan	Rp. 128.300.000,00
Biaya perjalanan dinas	Rp. 4.955.510,00
Biaya pengurusan izin	Rp. 1.446.200,00
Biaya listrik dan telepon	Rp. 6.725.625,00
Biaya Astek	Rp. 32.422.784,00
Biaya THR	Rp. 20.113.049,00
Biaya reparasi sarana pengangkutan	Rp. 85.677.585,00
Biaya BBM dan oli	Rp. 100.402.320,00
Biaya makan dan minum	Rp. 10.261.200,00
Biaya pengobatan	Rp. 14.572.800,00
Biaya asuransi	Rp. 78.206.032,00
Biaya penyusutan sarana pengangkutan	Rp. 66.160.992,00
Biaya penyusutan peralatan	Rp. 56.127.300,00

Biaya penyusutan gedung	Rp. 10.844.533,00
Biaya lapangan lain-lain	Rp. 6.548.450,00
Total biaya <i>Overhead</i>	Rp. 622.764.380,00
HARGA POKOK PRODUKSI	Rp. 2.243.055.849,00

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa biaya astek dan biaya THR serta biaya angkut telah sesuai dikelompokkan, dengan demikian laporan atas harga pokok produksi yang sebelumnya sebesar Rp. 2.272.371.931,00 menjadi 2.243.055.849,00 akibatnya terdapat selisih sebesar Rp.29.316.082,00. Sehingga dapat di sesuaikan laporan laba rugi berikut ini:

TABEL IV.7
PT. Permata Hijau Group
Laporan Laba Rugi
Per 31 Desember 2016

PENDAPATAN PENJUALAN		4.543.560.327,00
HARGA POKOK PENJUALAN		
Persediaan awal	659.844.049,00	
Harga pokok produksi	2.243.055.849,00	
Persediaan akhir	(790.435.241,00)	
TOTAL HARGA POKOK PENJUALAN		2.112.464.657,00
LABA KOTOR		2.431.095.670,00
BIAYA OPERASIONAL	518.029.675,00	
Biaya iuran hasil hutan	46.291.758,00	
biaya dana reboisasi	35.560.157,00	
BIAYA ADMINISTRASI DAN UMUM		
Biaya THR	12.240.000,00	
Biaya Astek	3.958.612,00	
Biaya gaji karyawan	117.603.234,00	
Biaya makan dan minum	24.756.825,00	
Biaya perjalanan dinas	5.876.635,00	
Biaya cetak dan alat tulis	8.213.378,00	
Biaya listrik telepon, listrik dan PDAM	54.767.668,00	
Biaya perizinan kantor	5.098.987,00	
Biaya audit	6.987.435,00	
Biaya pemeliharaan inventaris kantor	44.864.345,00	
Biaya ATK	20.654.654,00	

Biaya materai	4.068.986,00	
Adm Bank	3.898.643,00	
Biaya pengiriman dokumen	2.747.753,00	
TOTAL BIAYA ADM DAN UMUM	307.310.407,00	
TOTAL BIAYA OPERASIONAL		907.191.997,00
Pendapatan lain-lain		35.768.524,00
Beban lain-lain		(25.524.624,00)
LABA OPERASIONAL		1.534.147.573,00
Saldo laba rugi awal tahun		(99.143.759,00)
SALDO LABA RUGI AKHIR TAHUN		1.435.003.814,00

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dengan di disesuaikannya komponen IHH dan Dana Reboisasi ke dalam biaya operasional dan biaya Astek dan THR ke biaya Adm dan umum di laporan laba rugi mengakibatkan laba yang tercantum dalam Laporan Laba Rugi perusahaan mengalami kenaikan dari Rp. 1.426.577.066,00 menjadi Rp. 1.435.003.814,00, sehingga ada kenaikan laba sebesar Rp. Rp. 8.426.748,00. Sehingga dapat diketahui bahwa laba yang tercantum dalam laporan keuangan perusahaan bukan merupakan laba yang sesungguhnya karena kesalahan dalam menempatkan komponen biaya-biaya. Oleh karena itu penentuan harga pokok produksi maupun laba rugi belum sesuai dengan SAK.

TABEL IV. 8
Perbandingan Data Perusahaan dan Data Penulis

Nama transaksi	Tabel penyajian menurut (Rp)		Selisih
	Perusahaan	Penulis	
Harga pokok produksi	Rp.2.272.371.931	Rp.2.243.055.849	Rp.29.316.082
Biaya operasional	Rp.886.302.663	Rp.907.191.997	Rp.20.889.334
Harga pokok penjualan	Rp. 2.141.780.739	Rp.2.112.464.657	Rp.29.316.082
Laba rugi	Rp.1.426.577.066	Rp.1.435.003.814	Rp. 8.426.748

Demikianlah perbandingan antara data perusahaan dengan analisa yang dilakukan oleh penulis. Terlihat bahwa terdapat perbedaan-perbedaan yang mengakibatkan data yang ada di laporan keuangan tidak sesuai dengan data yang seharusnya. Sehingga dapat merugikan perusahaan apabila terjadi kelebihan atau kekurangan perhitungan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian dan penjelasan yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, penulis menyimpulkan sebagai berikut :

1. Dalam penentuan Harga Pokok Produksi Tandan Buah Segar PT. Permata Hijau Group Kab. Padang Lawas belum sesuai dengan SAK (Standard Akuntansi Keuangan). Dikarenakan masih banyak nya kesalahan perusahaan dalam mengalokasikan atau mempos setiap komponen-komponen akuntansi.
2. PT. Permata Hijau Group yang merupakan perusahaan yang mengelola perkebunan kelapa sawit yang memproduksi Tandan Buah Segar menjadi minyak sawit atau CPO berproduksi secara massa atau terus menerus. Dimana terjadi kesalahan dalam pencatatan komponen biaya IHH dan biaya DR, perusahaan menggabungkan biaya tersebut kedalam biaya bahan baku, sementara seharusnya komponen tersebut tidak berhubungan dengan perhitungan harga pokok produksi, sehingga biaya bahan baku menjadi lebih tinggi. Seharusnya komponen ini dimasukkan kedalam biaya operasional dalam laporan laba rugi karena biaya Iuran Hasil Hutan dan Dana Reboisasi ini merupakan biaya operasional perusahaan bukan biaya yang dikeluarkan untuk kepentingan produksi Tandan Buah Segar menjadi CPO.
3. Kemudian pada komponen selanjutnya yaitu dalam pembelian bahan baku, perusahaan menggunakan FOB shipping point sebagai syarat penyerahan barang yang dibeli, namun kenyataannya perusahaan mencatat seluruh biaya angkut bahan baku kedalam biaya tidak langsung (*overhead*), seharusnya biaya tersebut dimasukkan ke biaya angkut di bagian bahan baku untuk menambah nilai bahan baku. Akibatnya nilai bahan baku menjadi lebih kecil dari yang seharusnya dan nilai biaya *overhead* menjadi lebih besar dari yang seharusnya.
4. Pada pencatatan biaya THR yang dilakukan oleh perusahaan, dimana perusahaan membebanan biaya THR seluruhnya kedalam biaya administrasi

dan umum. Seharusnya perusahaan membebankan biaya THR karyawan lapangan dalam biaya tidak langsung di laporan harga pokok produksi. Akibatnya harga pokok produksi menjadi lebih kecil dari yang seharusnya.

5. Pada perusahaan itu biaya asuransi terdiri dari tiga paket yaitu : asuransi kecelakaan, asuransi tabungan hari tua dan asuransi kematian, biaya astek yang dikeluarkan perusahaan terdiri dari: biaya astek untuk tenaga kerja, lapangan dan tenaga kerja kantor, dalam hal ini perusahaan tidak mencatat biaya astek untuk tenaga kerja lapangan, tetapi perusahaan mencatat seluruh biaya astek kedalam biaya administrasi dan umum. Seharusnya perusahaan mencatat biaya Astek untuk tenaga kerja lapangan di dalam biaya tidak langsung di laporan harga pokok produksi. Akibatnya harga pokok produksi menjadi lebih rendah dari yang seharusnya.

B. Saran

Dari kesimpulan yang telah dikemukakan diatas, penulis menyarankan kepada manajemen perusahaan sebaiknya dalam mengelola biaya yang terjadi perusahaan memperhatikan sifat unsur biaya yang bersangkutan, tidak hanya dilihat dari segi pembayaran, sehingga pembebanannya dapat ditentukan secara tepat waktu dan wajar serta mencerminkan informasi biaya yang akurat. Sehubungan dengan hal tersebut penulis sarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Perusahaan seharusnya tidak mencatat dan memasukkan biaya IHH dan biaya DR kedalam biaya bahan baku, karena biaya tersebut tidak berhubungan dengan perhitungan harga pokok produksi tetapi kedalam biaya operasi. Sehingga dari pencatatan tersebut bahan baku dan persediaan bahan baku semakin tinggi dari yang semestinya.
2. Perusahaan sebaiknya memasukkan biaya angkut sebagai biaya perolehan bahan baku dan tidak digolongkan kedalam biaya tidak langsung. Sehingga dari pencatatan tersebut mengakibatkan penilaian bahan baku terlalu rendah dari yang semestinya.
3. Pada pencatatan biaya astek perusahaan seharusnya memisahkan antara biaya astek untuk lapangan dan biaya astek untuk kantor. Dalam pencatatan astek lapangan dimasukkan pada biaya tidak langsung, dan biaya astek untuk kantor

dimasukkan kedalam biaya administrasi dan umum. Sehingga pembebanan dapat ditentukan secara tepat wajar serta mencerminkan informasi yang akurat.

4. Pada pencatatan biaya THR perusahaan seharusnya memisahkan antara biaya THR untuk tenaga kerja lapangan dan biaya THR untuk tenaga kerja kantor. Dalam pencatatan biaya THR untuk tenaga kerja lapangan dimasukkan pada biaya tidak langsung, dan biaya THR untuk tenaga kerja kantor dimasukkan kedalam biaya administrasi dan umum. Sehingga pembebanan dapat ditentukan secara tepat wajar serta mencerminkan informasi yang akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal Tarigan, Azhari, Buku Panduan Penulisan Skripsi, Medan: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UINSU, 2015.
- Al-Qurán Surah Al-Anám (6) : 165.
- Al-Qurán Surah Yunus (10) : 14.
- Al-Qurán dan terjemahannya, Bandung: CV. Penerbit J-ART, 2015.
- Baridwan Zaky, Intermediate Accounting, Jakarta: BFE, 2004.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Gunawan, Selamat Kurnia, *Analisis Perhitungan HPP Menentukan Harga Penjualan Yang Terbaik Untuk UKM*. Jurnal Teknovasi. 3 (2): 15-16, 2016.
- Gurning, Veronica, Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi TBS pada PKS Kebun Rambutan Tebing Tinggi, Pekanbaru, UIN SUSKA Riau, 2014.
- Handoko B, *Analisa Perhitungan Break Even Point* pada PT. Asam Jawa Medan. Jurnal Manajemen dan Bisnis. 11 (2):11-12, 2011.
- Hansen dan Mowen, *Akuntansi Manajemen*, Edisi ke-7, Jakarta: Salemba Empat, 2002.
- Hendri, Manajemen Accounting edisi ke 7, Jakarta: Salemba Empat, 2004.
- Ikatan Akuntansi Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta: Salemba Empat, 2009.
- Jusuf, Dasar-Dasar Akuntansi, Edisi Revisi, Yogyakarta: STIE YKPN, 2016.

Kamilah, *Akuntansi Biaya*, Medan: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara, 2014.

Manullang, Athur, *Pengantar Akuntansi Perusahaan*, Yogyakarta: Liberty, 2013.

Matz, Adolf and Milton, *Akuntansi Perencanaan dan Pengendalian*, Edisi ke-9, Penerjemah Herman Wibowo, Jakarta:Erlangga,2013.

Mulyadi, *Akuntansi Biaya*, Jakarta: Erlangga, 2014.

Nasution, Ansoruddin, wawancara seputar penelitian, Mananti:PT. Permata Hijau Group, pada 14 Agustus 2018.

Niswonger, *Prinsip-Prinsip Akuntansi*, Jakarta:Erlangga,2014.

Pasaribu, Hamonangan, wawancara seputar penelitian, Mananti:PT. Permata Hijau Group, pada 14 Agustus 2018.

Parlaungan, Ahmad, wawancara seputar penelitian, Mananti:PT. Permata Hijau Group, pada 14 Agustus 2018.

Salman, Kautsar Riza, *Akuntansi Biaya Pendekatan Product Costing*, Jakarta Barat: @Kademia, 2013.

Setiawan, Rorizki, *Analisa Harga Pokok Produksi Rumah Pada PT. Murad Jaya Sejahtera Pekan Baru*, Pekan Baru: UIN SUSKA Riau, 2015.

Siregar, Baldrick dkk. *Akuntansi Biaya*. Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat, 2013.

Soemarso, *Akuntansi Suatu Pengantar*, Jakarta: Salemba Empat,2004.

Sudrajad, Edi, *Penetapan Harga Pokok Produksi Minyak Kelapa Sawit, Pada PT. Paya Pinang Group Tebing Tinggi*, Pekan Baru, UIN SUSKA Riau, 2016.

Sugiono, *Metodologi Penelitian Bisnis*, Bandung: Alfabeta, CV.

www.infosawit.com



Riset di lokasi PT. Permata Hijau Group.



Tanaman kelapa sawit belum menghasilkan dan menghasilkan.



Pengangkutan Tandan Buah Segar ke pabrik.

Lampiran hasil wawancara.

a) Bagaimana aktivitas dan proses produksi yang dilakukan oleh PT. Permata Hijau Group untuk mengolah Tandan Buah Segar (TBS) menjadi minyak kelapa sawit (CPO)?

Menurut Pak Ir. Ahmad Parlaungan Lubis sebagai General Manajer perusahaan adalah bahwa PT. Permata Hijau Group melakukan aktivitas perusahaan dengan menggunakan 2 (dua) divisi yaitu divisi kebun dan divisi pabrik. Divisi kebun menghasilkan Tandan Buah Segar (TBS) yang akan diolah menjadi Crude Palm Oil (CPO). Crude Palm Oil (CPO) adalah minyak kelapa sawit mentah atau minyak nabati berwarna jingga kemerah-merahan yang diperoleh dari proses pengempaan (ekstraksi) daging buah tanaman kelapa sawit. Tandan Buah Segar (TBS) diperoleh dari tanaman menghasilkan. Namun, sebelum tanaman tersebut menghasilkan, terlebih dahulu tanaman tersebut digolongkan kedalam tanaman belum menghasilkan. Sedangkan divisi pabrik digunakan untuk mengolah Tandan Buah Segar (TBS) menjadi minyak sawit.

Kemudian ia menambahkan, bahwa pada divisi pabrik, proses produksi dilakukan secara terus menerus (massa) melalui satu departemen produksi CPO. Bahan baku yang diolah pada departemen produksi diperoleh dari divisi kebun, namun pihak perusahaan juga memperoleh bahan baku dari pihak luar atau dari para petani yang mempunyai kelapa sawit di daerah tersebut dan menjual hasil panen kelapa sawitnya ke perusahaan.

b) Metode apa yang digunakan perusahaan dalam menentukan harga pokok produksi?

Menurut Kepala Bagian Akuntansi PT. Permata Hijau Group yang berlokasi di desa Mananti Kec. Huta Raja Tinggi Kab. Padang Lawas menjelaskan bahwa oleh sebab perusahaan ini bergerak dalam bidang perkebunan kelapa sawit dan pengolahan sawit menjadi minyak mentah sawit (CPO). Produksi yang dihasilkan perusahaan merupakan produk *standard* dan sifat produksinya dilakukan secara terus menerus sehingga dalam penentuan harga pokok produksi perusahaan menggunakan metode harga pokok proses. Yang mana didalam

metode harga pokok proses harga pokok ditentukan dengan cara mengumpulkan seluruh biaya produksi selama periode tertentu.

b. Analisis Perhitungan Biaya IHH dan Dana Reboisasi

a) Bagaimanakah perusahaan memandang biaya Iuran Hasil Hutan (IHH) dan Dana Reboisasi (DR) sebagai bentuk pendapatan dari sektor kehutanan untuk Pemerintah?

Menurut Manajer Keuangan bahwa Iuran Hasil Hutan (IHH) itu merupakan pungutan yang dikenakan sebagai pengganti sebagian nilai intrinsik dari pada hasil hutan yang dipungut. Beliau menjelaskan bahwa Iuran Hasil Hutan terdiri dari yang pertama, Iuran Hasil Hutan tetap yang besarnya didasarkan atas jumlah hasil hutan yang diperdagangkan, faktor –faktor eksploitasi, pemasaran dan biaya-biaya perusahaan. Yang kedua, komponen pengurangan/penambahan yang dapat ditambahkan pada jumlah termasuk pada iuran hak pengusaha hutan, yang besarnya ditetapkan oleh Menteri Pertanian, berdasarkan keadaan prasarana setempat dan penggunaan hasil hutan yang dipungut.

Beliau juga menambahkan tentang Dana Reboisasi dimana Dana Reboisasi ini dikenakan pada pemegang izin (perusahaan) yang mengeksploitasi di hutan alam. Dana ini bertujuan untuk memastikan bahwa operasi penebangan yang dilakukan oleh perusahaan untuk menanam kembali tanaman baru merehabilitasi hutan yang dieksploitasi. Pendapatan dari dana reboisasi berdasarkan klasifikasi hutan dan jenisnya.

c. Analisis Perhitungan Biaya Angkut

a) Apakah pembelian bahan baku Tandan Buah Segar dari pihak lain yaitu dari luar kebun milik perusahaan, perusahaan menetapkan syarat dalam system pengangkutannya? dan apakah harga dari hasil olahan Tandan Buah Segar yang berupa minyak sawit atau CPO berbeda-beda?

Manajer Keuangan mengatakan bahwa perusahaan menggunakan prinsip *FOB Shipping Point* sebagai syarat penyerahan barang yang dibeli. *FOB Shipping Point* adalah mensyaratkan bahwa biaya angkut (ongkos kirim) barang dari penjual ke pembeli menjadi tanggung jawab pembeli, sehingga kepemilikan barang telah menjadi hak pembeli dari tempat penjual.

Hasil olahan TBS yang dihasilkan menjadi CPO mempunyai nilai harga yang berbeda-beda, karena tergantung kualitas kelapa sawit yang dihasilkan dan sangat tergantung oleh keadaan alam. Jika kualitas kelapa sawit yang digunakan merupakan kualitas terbaik maka harganya pun lebih mahal, demikian sebaliknya. TBS ini berasal dari perkebunan perusahaan milik PT. Permata Hijau Group. Selain itu, bahan baku utama juga berasal dari TBS pihak luar atau masyarakat sekitarnya yang menjual sawit mereka ke PT. Permata Hijau Group tersebut. TBS diangkut dengan menggunakan transportasi yang dimiliki oleh perusahaan. Sistem pencatatan persediaan bahan baku yang digunakan oleh perusahaan adalah sistem periodical. Dengan sistem ini, jumlah tandan buah segar kelapa sawit akhir dapat dilihat secara langsung dengan menghitung secara fisik.

d. Analisis Biaya Astek (Asuransi Sosial Tenaga Kerja)

a) Apakah dalam memberikan biaya Astek atau asuransi sosial tenaga kerja perusahaan hanya memberikan biaya astek tersebut kepada tenaga kerja kantor? Lalu bagaimana dengan tenaga kerja lapangan yang bekerja dalam proses memproduksi TBS menjadi CPO?

Manajer Keuangan mengatakan bahwa biaya Astek ini diberikan kepada semua pihak yang berkerja di perusahaan PT. Permata Hijau Group. Baik itu karyawan kantor maupun karyawan lapangan. Selagi karyawan tersebut masih bekerja di bawah naungan perusahaan PT. Permata Hijau Group maka akan dilindungi oleh Biaya Astek apabila sewaktu-waktu terjadi kecelakaan kerja atau yang menimbulkan kematian karyawan. Kecelakaan kerja yang dimaksud disini adalah kecelakaan yang menimpa tenaga kerja berhubungan dengan hubungan kerja dan penyakit yang timbul karena hubungan kerja. Adapun asuransi kecelakaan kerja ini meliputi biaya pengangkutan, pengobatan, perawatan di rumah sakit, tunjangan ganti rugi, dan biaya penguburan yang menjadi hak tenaga kerja yang tertimpa kecelakaan.

e. Analisis Biaya Tunjangan Hari Raya (THR)

a) Apakah pada perusahaan PT. Permata Hijau Group semua pekerja berhak mendapatkan THR?

Manajer Keuangan mengatakan lagi bahwa perusahaan diwajibkan untuk memberi THR Keagamaan kepada pekerja yang telah mempunyai masa kerja 1 (satu) bulan atau lebih secara terus menerus. Dan tidak membedakan status pekerja apakah telah menjadi karyawan tetap, karyawan kontrak, karyawan paruh waktu, karyawan kantor dan karyawan lapangan.

Tunjangan Hari Raya (THR) merupakan hak pendapatan pekerja yang wajib dibayarkan oleh pengusaha atau perusahaan kepada pekerja menjelang Hari Raya Keagamaan yang berupa uang. Hari Raya Idul Fitri bagi karyawan yang beragama Islam Hari Raya Natal bagi pekerja yang beragama Kristen, Katholik dan Protestan, Hari Raya Nyepi bagi pekerja yang beragama Hindu dan Hari Raya Waisak bagi pekerja yang beragama Buddha.

TABEL IV. 1**PT. Permata Hijau Group****Laporan Harga Pokok Produksi****Per 31 Desember 2016**

Keterangan	(Rp)
BIAYA BAHAN BAKU	
Persediaan awal	543.977.069,00
Pembelian bahan baku	1.112.542.411,00
Biaya iuran hasil hutan	46.291.758,00
Biaya dana reboisasi	35.560.157,00
Persediaan yang tersedia	1.738.371.395,00
Persediaan akhir	(730.678.590,00)
Total Pemakaian bahan baku	1.007.692.805,00
BIAYA TENAGA KERJA LANGSUNG	610.332.050,00
BIAYA OVERHEAD	
Biaya gaji karyawan	128.300.000,00
Biaya perjalanan dinas	4.955.510,00
Biaya pengurusan izin	1.446.200,00
Biaya angkut	84.118.529,00
Biaya listrik dan telepon	6.725.625,00
Biaya reparasi sarana pengangkutan	85.677.585,00
Biaya BBM dan oli	100.402.320,00
Biaya makan dan minum	10.261.200,00
Biaya pengobatan	14.572.800,00
Biaya asuransi mesin dan kendaraan	78.206.032,00
Biaya penyusutan s arana pengangkutan	66.160.992,00
Biaya penyusutan peralatan	56.127.300,00

Biaya penyusutan gedung	10.844.533,00
Biaya lapangan lain-lain	6.548.450,00
Total Biaya Overhead	654.347.076,00
TOTAL HARGA POKOK PRODUKSI	2.272.371.931,00

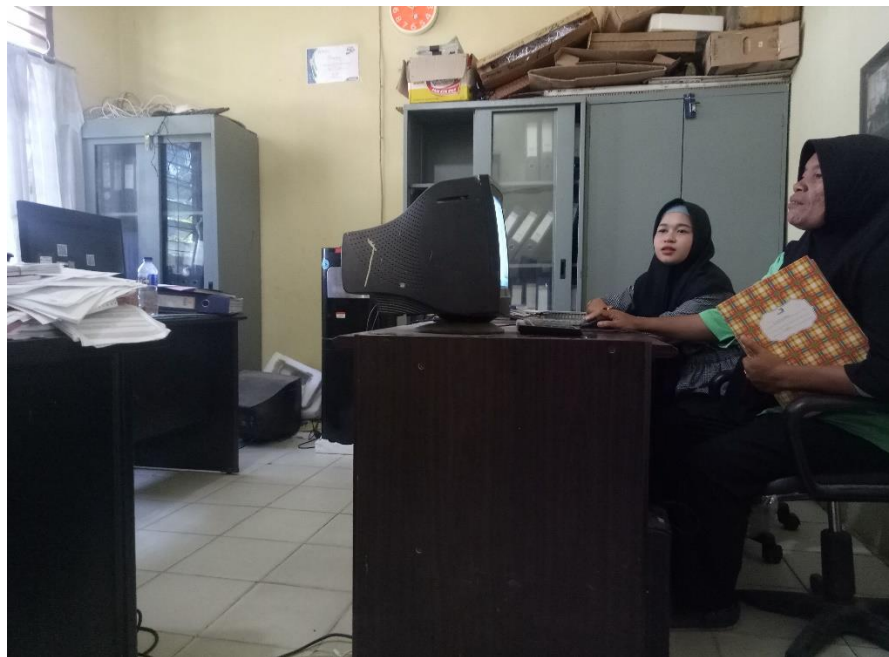
TABEL IV.2**PT. Permata Hijau Group****Laporan Laba Rugi****Per 31 Desember 2016**

PENDAPATAN PENJUALAN		4.543.560.327,00
HARGA POKOK PENJUALAN		
Persediaan awal	659.844.049,00	
Harga pokok produksi	2.272.371.931,00	
Persediaan akhir	(790.435.241,00)	
TOTAL HARGA POKOK PENJUALAN		2.141.780.739,00
LABA KOTOR		2.401.779.588,00
BIAYA OPERASIONAL	518.029.675,00	
BIAYA ADMINISTRASI DAN UMUM		
Biaya THR	32.353.049,00	
Biaya Astek	36.381.396,00	
Biaya gaji karyawan	117.603.234,00	
Biaya makan dan minum	24.756.825,00	
Biaya perjalanan dinas	5.876.635,00	
Biaya cetak dan alat tulis	8.213.378,00	
Biaya listrik telepon, listrik dan PDAM	54.767.668,00	
Biaya perizinan kantor	5.098.987,00	
Biaya audit	6.987.435,00	

Biaya pemeliharaan inventaris kantor	44.864 .345,00	
Biaya ATK	20.654.654,00	
Biaya materai	4.068.986,00	
Adm Bank	3.898.643,00	
Biaya pengiriman dokumen	2.747.753,00	
TOTAL BIAYA ADM DAN UMUM	368.272.988,00	
TOTAL BIAYA OPERASIONAL		886.302.663,00
Pendapatan lain-lain		35.768.524,00
Beban lain-lain		(25.524.624,00)
LABA OPERASIONAL		1.525.720.825,00
Saldo laba rugi awal tahun		(99.143.759.00)
LABA BERSIH		1.426.577.066,00



Lokasi perkebunan kelapa sawit PT. Permata Hijau Group



Berbincang-bincang dengan beberapa karyawan



Lokasi pabrik pengolahan Tandan Buah Segar



Selesai melaksanakan wawancara



Persediaan pupuk perusahaan untuk perkebunan kelapa sawit



Saat melakukan riset di bagian gudang penyimpanan pupuk sawit



Saat melakukan riset ke lokasi perkebunan PT. Permata Hijau Group

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

Nama : Nur Insan Hasibuan

Nim : 51141047

Tempat/ Tanggal Lahir : Tanjung Baru, 26 Januari 1996

Pekerjaan : Mahasiswi

Alamat : Desa Tanjung Baru Kec. Batang Lubu
Sutam Kab. Padang Lawas

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

Tamatan SDN Tanjung Baru Berijazah Tahun 2008

Tamatan MTS S Aek Hayuara Sibuhuan Berijazah Tahun 2011

Tamatan MAN Sibuhuan Berijazah Tahun 2014